ISA AL-MASIH MENURUT ISLAM

Diskusi Ilmiah Dosen Tetap UIN Sunan Kalijaga
Tahun Ke -32, 2011 Tanggal 27 Januari 2012
Dipersembahkan oleh: Dr. H. Waryono, M.Ag
Dosen Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

MODERATOR : Prof. Dr. H.M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Sekretariat
Diskusi Ilmiah Dosen Tetap
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
2012

ĪSĀ AL-MASĪḤ MENURUT ISLAM[1]

Oleh: Waryono.

Pendahuluan

Ketegangan teologis antara Islam dan Kristen masih saja berlanjut hingga sekarang di era *cyberspace* ini. Ketegangan itu salah satunya dipicu oleh pandangan dan keyakinan yang berbeda mengenai Isa al-Masih, seorang figure yang bukan hanya dihormati dan menjadi referensi bagi umat Kristen, tapi juga umat Islam. Seperti diwartakan REPUBLIKA pada Jum'at 3 Juni 2011 bahwa belum lama ini terjadi pengrusakan terhadap reklame *Jesus: a Prophet of Islam* yang dipasang oleh LSM Muslim, *MyPeace* di Victoria Road, Rozelle Australia. Oleh pemasangnya, reklame itu dimaksudkan untuk mendorong umat Kristen dan Muslim untuk menemukan landasan bersama dengan meningkatkan kesadaran bahwa Islam juga percaya kepada Yesus Kristus. Namun, bagi pihak yang melakukan pengrusakan, reklame itu justeru dianggap sebagai serangan langsung terhadap agama Kristen. umat Kristen, menurut Uskup Porteus, meyakini bahwa Yesus Kristus, lebih dari seorang Nabi. Dia adalah anak Allah. Ia adalah Tuhan dan juru selamat umat manusia.[2] Sementara, bagi umat Islam, Isa adalah seorang anak manusia, meski ia memiliki beberapa keistimewaan. Peristiwa ini cukup sebagai petunjuk bahwa – seperti dikemukakan oleh Leirvik- persoalan Kristus adalah salah satu problem yang sensitive dalam sejarah apologetik dan dialog Kristen-Islam.[3]

Menurut S.H. Nasr, persoalan Isa al-Masih merupakan satu di antara tujuh persoalan teologis yang sering memberi kontribusi ketegangan dan konflik antara Kristen dan Islam dari dulu hingga sekarang. Tujuh permasalahan tersebut, menurut Nasr adalah; 1) mengenai watak alami Tuhan (*natur of God*), 2) finalitas agama (*finality*), 3) makna atau isi dan status kitab suci (*meaning and status of secred scripture*), 4) tentang kesucian bahasa wahyu (*language sacred*), 5) membedakan keadaan yang suci itu, 6) bagaimana memandang hidup Kristus (Yesus) dan 7) sikap Islam-Kristen terhadap modernisme dan post modemisme.[4]

---

[1] Disampaikan dalam Diskusi Malam Sabtu, 27 Januari 2012 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

[2] REPUBLIKA, Jum'at, 3 Juni 2011,"*Uskup Australia tak Rela Isa Disebut Nabi*", h. 12, berdasarkan laporan Wachidah Handasah.

[3] Oddbjorn Leirvik, *Yesus dalam Literatur Islam [Lorong Baru Dialog Kristen Islam]*, terj. Ali Nur Zaman (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), h. 1.

[4] S.H Nasr, 'Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (Editor), *Christian-Muslim Encounters* (Florida: University Press of Florida, 1995), h. 457-466. Agak berbeda dengan Nasr, Jeral F. Dirk mengemukakan bahwa ada lima isu utama yang memisahkan Kristen kontemporer saat ini dan Islam. Isu tersebut adalah: 1) misi dan kependetaan Yesus Kristus, 2) penyaliban Yesus Kristus, 3) sifat Yesus, 4) sifat Tuhan, dan 5) kenabian Muhammad. Jeral F. Dirk, *Abrahamic Faiths Titik Temu dan Titik Sateru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti (Jakarta: Serambi, 2006), h. 110.

Sebenarnya pandangan yang berbeda mengenai satu tokoh bukan hanya monopoli dan terjadi antar umat beragama saja, tapi juga terjadi dalam satu agama atau umat atau bahkan dalam satu kelompok dalam satu umat. Polemiknya pun tidak kalah seru dan bahkan menimbulkan permusuhan yang akut. Pandangan dan keyakinan terhadap Nabi Muhammad saw. antara mayoritas Muslim dan Jama'ah Ahmadiyah Qodian merupakan salah satu contohnya. Bagi mayoritas Muslim, Nabi Muhammad saw. adalah nabi terakhir (*khātamunnabiyyīn*) dari rangkaian para nabi yang pernah diutus oleh Allah. Sementara bagi Jama'ah Ahmadiyah Qadian, Nabi Muhammad saw.bukan nabi terakhir. Masih ada nabi-nabi sesudahnya. Salah satunya Mirza Ghulam Ahmad.[5]

Persoalan teologis memang salah satu persoalan dalam setiap agama, termasuk dalam Islam dan Kristen yang rentan dan mudah menimbulkan perpecahan dan konflik. Muncul dan tumbuh suburnya berbagai sekte dalam agama merupakan bukti adanya problem tersebut. Sejarah mencatat, sering atas nama Tuhan atau agama, pemahaman yang berbeda terhadap persoalan teologis menyulut konflik horizontal yang berujung pada kematian.[6] Dalam konteks inilah dibutuhkan sikap hati-hati dalam mengemukakan pandangan teologis, baik secara internal maupun eksternal, agar tidak merusak hubungan sosial.[7] Dibutuhkan sikap arif dan bahasa agama yang santun serta *language game* yang canggih, sehingga perbedaan pandangan tidak melahirkan kekerasan agama, tapi dipandang sebagai bagian dari

---

[5] Ahmadiyah Qadian memiliki tiga klasifikasi terkait dengan masalah kenabian; 1) Nabi *shāḥibussyarī'ah* dan *mustaqil*, yaitu nabi pembawa syari'at untuk manusia. Sedangkan Nabi *mustaqil* adalah hamba Allah yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya. Nabi dengan kategori ini adalah Musa dan Muhammad; 2) Nabi *mustaqil ghairuttasyrī'*, yaitu hamba Allah yang menjadi nabi dengan tidak mengikuti nabi sebelumnya, tetapi mereka tidak membawa syari'at baru. Nabi dalam kategori ini antara lain Harun, Daud, Sulaiman, Zakaria, Yahya, dan Isa. Mereka semuanya menjadi nabi, tapi menjalankan ajaran nabi sebelumnya, yaitu Musa yang diberi Taurat; 3) Nabi *zhilli ghairittasyrī'*, yaitu hamba Allah yang mendapat anugerah dari Allah menjadi nabi, semata-mata karena hasil kepatuhan kepada nabi sebelumnya dan tidak membawa syari'at baru. Mirza Ghulam Ahmad adalah nabi dalam kategori ini, karena ia mengikuti syari'at Muhammad. Iskandar Zulkarnain, *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2006), h. 102-104.

[6] Itulah mengapa Khaled Abou El Fadl menulis buku *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa (Jakarta: Serambi, 2006) dan untuk mewaspadai serta kehati-hatian, agar tidak terjebak pada apologia kekerasan atas nama agama, ia menulis *Atas Nama Tuhan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2004). Syaikh Idahram merekam dengan baik peristiwa ironis konflik horizontal di dunia Islam Modern atas nama Tuhan dalam bukunya *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011).

[7] Bagi kelompok sufi ortodoks yang lebih mengedepankan paradigma harmoni daripada konflik, "menyimpan" dan "menunda" menyampaikan kebenaran yang berpotensi menimbulkan konflik sosial adalah pilihan yang selama ini dipegang. Lihat Ibn al-Muqaffa', *Kalilah wa Dimnah*, terj. Misbah M. Majidi (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003) yang mengurai fable-fabel kearifan para sufi secara social. Karena itu mereka bukan saja tidak mengemukakan kata-kata *syathiyyah* atau *syathohat*, tapi juga "cenderung diam" dan menunggu. Sufi seperti ini lebih cenderung *concern* dan memiliki keprihatinan social terhadap kaum *dhu'afa* atau *mustad'afin* disbanding *ribet* dengan perbedaan yang bersifat teologis atau verbal. Haiar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2006), h. 225.

kloning dan bayi tabung belum ditemukan[12] dan mungkin belum semaraknya *waladuzzina-* , tentu tidak mudah. Maryam sendiri –sebagaimana direkam dalam ayat tersebut- heran, karena ia masih perawan. Karena itu, ayat 47 surat Ali Imran tersebut ditutup dengan ungkapan "*Demikianlah Allah menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. Apabila Ia hendak menentukan suatu rencana, Ia hanya berfirman: "Jadilah" maka jadilah ia*". Namun, dalam keyakinan Islam, persoalan Isa yang lahir tanpa memiliki ayah biologis itu dipandang lebih mudah. Sebab ada manusia yang lahir bukan saja tanpa ayah tapi juga tanpa ibu, yaitu Adam. Dalam konteks itulah Allah menjelaskan argument kemungkinan terjadinya peristiwa Isa tersebut dalam ayat yang lain, yaitu dalam QS. Ali Imran [3]: 59 bahwa:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَ ۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٥٩﴾

59. Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), maka jadilah Dia.

Meskipun tanpa ayah, namun Maryam Sang Bunda lahir dan dibesarkan dari keluarga Imran (Āli Imrān).[13] Siapa mereka dan siapa pula Imran yang dimaksud

---

[12] Pembahasan mengenai hal tersebut, terutama dalam konteks Islam, dapat baca dalam Munawar Ahmad Aness, *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1991) dan Abul Fadl Mohsin Ebrahim, *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, terj. Mujiburrohman (Jakarta: Serambi, 2004), serta Saleh Partanoan Daulay dan Maratua Siregar, *Kloning dalam Perspektif Islam* (Jakarta: TERAJU, 2005).

[13] Āli Imrān merupakan salah satu nama surat dalam al-Qur'an yang terdiri dari 200 ayat. Surat ini termasuk dalam kelompok Surat Madaniyah, yaitu kelompok surat yang turun di Madinah atau setelah Nabi Hijrah ke Madinah. Ada 28 surat yang turun di Madinah dengan jumlah ayat sekitar 1.456 ayat atau 23,35% dari jumlah total ayat al-Qur'an. Ayat-ayat atau surat-surat Madaniyah yang turun di Madinah berlangsung selama 9 tahun 9 bulan 9 hari. M. Natsir Arsyad, *Seputar Al-Qur'an Hadis & Ilmu* (Bandung: Al-Bayan, 1992), h. 21.

Dinamakan Āli Imrān karena dalam surat ini diuraikan kisah mengenai keluarga Imran, yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibunya. Penamaan surat dengan nama tertentu seperti Āli Imrān misalnya biasanya karena tema utama yang diuraikan dalam surat tersebut atau mengambil tema yang paling penting dan mengesankan dari surat itu. Sebagaimana akan dijelaskan kemudian, meskipun surat ini di namakan Ali Imran, namun al-Qur'an tidak menjelaskan sosoknya. Yang justeru disebut adalah Istri Imran dan Maryam, dua perempuan yang dijadikan Tuhan sebagai symbol keteguhan dan kepatuhan. Maryam telah teguh dalam kepatuhan dan ibadah kepada Allah, serta dalam menjaga kesucian, sehingga ia pantas disifiati dalam al-Qur'an "wanita yang telah menjaga kemaluannya" (QS. at-Tahrim [66]: 12). Sedangkan istri Imran memiliki cita-cita luhur, janin yang dikandungnya akan dijadikan sebagai penolong agama Allah (QS. Ali Imran: 25). Jadi, meski surat ini mengambil nama laki-laki; Imran, namun yang diuraikan di dalamnya justeru mengenai keunggulan perempuan. Hal ini ditegaskan kembali pada surat berikutnya setelah Ali Imran, yaitu surat an-Nisa'. Ini adalah bukti yang jelas tentang pemuliaan dan penghargaan Islam terhadap harkat kaum perempuan. Amru Khalid, *Pesona al-Qur'an*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), 72. Yang menarik lagi tentu saja adalah, Zakaria yang *nota bene* memiliki posisi terhormat di antara nabi-nabi Bani Isra'il, namun ia justru belajar kepada Maryam. Hal ini seperti tersirat dari ungkapan ayat 37-38 pada surat Ali Imran.

dalam al-Qur'an tersebut? Nama Āli Imrān diambil dari QS. Āli Imrān [3]: 33. Ia – secara berurutan- disebutkan setelah Adam, Nuh dan Āli Ibrāhim. Adam merupakan khalifah pertama yang diciptakan Allah dengan kekuasaan-Nya (tanpa ayah-ibu). Nuh adalah rasul pertama yang diutus Allah di atas muka bumi yang dikenal memiliki umur panjang dan "jam terbang" dakwah paling lama dibanding nabi-nabi atau rasul lainnya[14], dan Āli Ibrāhim –salah satunya- Ishak merupakan keluarga yang kelak melahirkan para nabi, termasuk Nabi Musa. Sedangkan Āli Imrān –salah satunya- adalah Isa as. Diantara mereka terdapat pertalian dan hubungan yang sama, bukan saja dari sisi kemanusiaannya, tapi juga dari sisi keruhanian dan ajaran yang dibawanya. Dari sisi kemanusiaannya, mereka semua adalah manusia seperti manusia pada umumnya yang terikat dengan ruang dan waktu. Sedangkan dari sisi ruhani dan ajarannya, semuanya mengajarkan agama yang sama, yaitu agama tauhid (meng-Esakan Allah) atau agama Islam (kepasarahan dan ketundukan kepada Allah saja). Itulah makna ungkapan "*satu dengan yang lain sebagai satu garis keturunan*".[15] Dari ungkapan ini menjadi jelas bahwa **hubungan kekeluargaan yang universal adalah**

Ini cukup sebagai petunjuk bahwa laki-laki boleh belajar dan berguru kepada perempuan atau perempuan boleh menjadi guru yang mengajari laki-laki.

Sekitar 83 ayat pertama dari surat Āli Imrān berkaitan dengan kedatangan rohaniawan atau pendeta Kristen dari Najran pada tahun 9 H. Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir* (Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007), Juz. 2, h.3. Kedatangannya ke Madinah untuk menemui Nabi saw. dalam rangka mendiskusikan Isa as. dan Keesaan Tuhan. Pada satu sisi mereka sangat terkesan dengan penghormatan Islam kepada Nabi Isa, namun pada sisi lain mereka tidak setuju dengan beberapa pernyataan al-Qur'an yang tidak mengakui Trinitas dan tidak mengakui Isa sebagai anak Tuhan. **Diskusi diantara mereka berlangsung di Masjid Nabawi**. Ini sebagai petunjuk bahwa masjid bukan sekedar tempat shalat *an sich*, tapi juga dapat dijadikan tempat diskusi, seminar atau pengembangan wawasan keilmuan. Masjid juga boleh dimasuki oleh orang non Islam. Waryono Abdul Ghafur, "Masjid Incorporated" dalam *Jurnal Dakwah* Vol. XII, No. 2 Tahun 2011. Meskipun diskusi berlangsung beberapa hari, namun tidak menemukan kata sepakat, sehingga akhirnya Nabi Muhammad saw. mengajak mereka ber-*mubāhalah*. Mubahalah adalah pertemuan khusus antara dua pihak yang berbeda keyakinan atau agama, yang masing-masing berdo'a kepada Tuhan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan agar menjatuhkan kutukan kepada pihak yang berdusta dari mereka. Hasan Muarif Ambary dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), jilid 3, h. 250-251. Mungkin dari peristiwa itulah, di sebagian masyarakat Indonesia ada praktek sumpah pocong. Tampaknya, dalam konteks itulah mengapa surat ini dan al-Baqarah dinamakan *az-Zahrawani* (dua surat yang cemerlang), karena kedua surat ini mengungkapkan hal-hal yang disembunyikan oleh Ahli Kitab, seperti kejadian kelahiran Isa, kedatangan Nabi Muhammad dan lain-lain. Tim Penyusun Tafsir, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (Jakarta: Kementeria Agama RI, 20010), Jilid 2, hlm. 450.

Meski tidak ditemukan titik temu, kehadiran para rohaniawan beberapa hari di Masjid Nabawi tidak menghalangi mereka untuk melakukan shalat/ibadah di masjid sesuai dengan ajaran agama Kristen yang mereka anut. Nabi tidak menghalangi praktek keagamaan tersebut. Sebaliknya Nabi dan tentu para sahabatnya membiarkan praktek tersebut berlangsung dengan aman. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2000), Vol. 2, hal. 3.

[14] Menurut S.M. Suhufi, Nabi Nuh berdakwah selama 950 tahun. S. M. Suhufi, *Berdakwah 950 Tahun dan Kisah-Kisah al-Qur'an Lainnya*, terj. Alwiyyah Abdurrahman (Jakarta: Hikmah, 2001), h. 22.

[15] Dalam hadis disebutkan bahwa *al-anbiyā'u ikhwatun li'allāti ummahātuhum syattā wa dīnuhum wāḥid* (seluruh nabi saudara dekat. Ibu mereka berbeda-beda, tetapi agama mereka satu)

kekeluargaan kemanusiaan yang dibingkai dengan nilai-nilai luhur dan lurus, bukan sekedar secara teologis, tapi juga sosial. Karena itu, hubungan dan persaudaraan kemanusiaan saja tidak cukup, bila tidak disertai dan diberi bobot nilai luhur dan lurus. Itulah mengapa ketika Nuh memohon kepada Allah agar putranya yang durhaka diselamatkan dari air bah, Allah mengingatkan bahwa:" ... *sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu, sesungguhnya (perbuatannya) perbuatan yang tidak baik*" (QS. Hud [11]: 46).

Dalam al-Qur'an ada dua nama Imran. Imran yang pertama adalah Imran ayah Nabi Musa yang masih bersaudara dengan Harun. Silsilahnya adalah Musa ibn Imran, Imran ibn Yizhar, Yizhar ibn Kehat, Kehat ibn Lewi, Lewi ibn Ya'qub, Ya'qub ibn Ishak, Ishak ibn Ibrahim. Sedangkan Imran yang kedua adalah ayah Maryam, ibunda Isa as. Silsilahnya adalah Isa ibn Maryam, Maryam binti Imran, عمران بن ياشم بن أمون بن ميشا بن حزقيا بن أحريق بن يوثم بن عزاريا ابن أمصيا بن ياوش بن أجريهو بن يازم بن يهفاشاط بن إنشا بن أبيان بن رخيعم بن سليمان بن داود، عليهما السلام.[16] Dawud ibn Isai (Jesse), Jesse ibn Yehuda, Yehuda ibn Ya'qub, Ya'qub ibn Ishak, Ishak ibn Ibrahim. Terdapat perbedaan pendapat mengenai jarak atau rentang waktu antara Imran yang pertama dengan Imran yang kedua. Menurut kepustakaan gereja, jarak antara keduanya sekitar 15 abad. Sedangkan menurut pendapat lainnya sekitar 1800 tahun. [17]

Al-Qur'an maupun Hadis tidak menjelaskan kedua Imran di atas. Hanya saja para mufassir menjelaskan bahwa Imran ayah Maryam adalah seorang tokoh besar-terkemuka dan saleh di kalangan Bani Isra'il. Menurut Yusuf Ali, Imran adalah orang terpandang dalam masyarakat Isra'il dan merupakan keluarga para imam yang dikenal bersih dan ahli ibadah.[18] Diduga Imran meninggal ketika Maryam masih dalam kandungan.[19] Dengan demikian ia lahir dalam keadaan yatim. Sebagaimana disebutkan dalam ayat 37 QS. Āli Imrān, Maryam kemudian dipelihara atau diasuh oleh Zakaria.[20] Karena itu dalam uraian al-Qur'an lebih lanjut, kisah Maryam justeru lebih banyak dijalin bersama dengan Zakaria ini dibanding dengan kedua orang

---

[16] Katsir, *Tafsir*..., Juz 2, h. 23

[17] Ali Audah, *Nama dan Kata dalam Qur'an* (Bogor: Litera AntarNusa, 2011), h. 259-260. Bandingkan dengan Tim, *Al-Qur'an*..., Juz 2, h. 496-498.

[18] Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 131.

[19] Menurut Ibnu Ishaq, sebagaimana dikutip oleh Barbara Freyer Stowasser, Imran meninggal tidak lama setelah Maryam disapih untuk kemudian dibawa ke Mihrab. Barbara Freyer Stowasser, *Reinterpretasi Gender*, terj. H.M. Mochtar Zoerni (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001), h. 186.

[20] Stowasser dalam *Reinterpretasi*.. menjelaskan bahwa Zakaria adalah wali bagi Maryam, h. 167. Pilihan terhadap Zakaria ditentukan setelah dilakukan undian, yaitu dengan melempar alang-alang ke air yang mengalir. Ternyata hanya alang-alang Zakaria yang tetap mengambang di permukaan (atau berlawanan dengan arus). Karena itu, ia terpilih untuk menjadi wali untuk Maryam. *Ibid*., hl. 186. Tentu saja ketika itu, Zakaria belum memiliki anak, meski usia perkawinannya sudah lama.

tuanya. Zakaria adalah ayah dari Yahya. Ibunda Maryam, Hanah binti Faqudz dengan isteri Zakaria atau ibunda Yahya adalah saudara sepupu. Maka Isa dan Yahya adalah saudara sepupu.[21]

Zakaria sendiri dan isterinya baru memiliki anak, Yahya ketika usianya sudah lanjut dan menurut dugaannya, isterinya mandul (QS. Āli Imrān [3]: 40-41, Maryam [19]: 1-11) sebagaimana patriakhnya, Ibrahim.[22] Hal ini tidak lain, karena adanya perpaduan antara usaha keras dan do'anya kepada Allah sebagaimana direkam dalam QS. Āli Imrān [3]: 38-39. Meskipun demikian, ketika mendapat kabar bahagia tersebut, keduanya sempat heran, bagaimana akan punya anak, pada saat usinya tidak produktif lagi. Kabar malaikat kepada Zakaria tentang kelahiran Yahya (QS. Āli Imrān [3]: 39) hampir sama dengan kabar untuk Maryam tentang kelahiran Isa (QS. Āli Imrān [3]: 45). Ini adalah diantara beberapa ketidaklaziman yang terjadi pada keluarga besar Imran[23]; mempunyai anak pada saat usia tua, mempunyai anak sebelum melakukan hubungan biologis, dapat berbicara ketika masih bayi dan lain-lain. Sementara itu, kalimat pujian dan berkah Allah kepada Yahya (QS. Maryam [19]: 12-15) hampir sama dengan kalimat Isa tentang dirinya, saat berbicara dalam ayunan (QS. Maryam: 30-33). Ini sebagai petunjuk terdapat hubungan yang kuat antara figur Zakaria-Maryam di satu sisi dan figur Yahya-Isa pada sisi lain.[24]

Keluarga Imran hidup di Yerusalem[25] (al-Quds, Bayt al-Maqdis, atau al-Bayt al-Muqaddas, yaitu kota suci di Palestina di mana terletak Masjid al-Aqsa, masjid tempat persinggahan Nabi Muhammad dalam perjalanan Isra'). Dalam sejarahnya, Yerusalem pernah menjadi kota tujuan, bukan saja para nabi, tapi juga manusia pada umumnya yang ingin hidup layak. Kota ini memiliki banyak daya tarik, salah satunya karena kesuburan dan kemakmurannya, bukan hanya secara material, tapi juga spiritual, karena telah menjadi salah satu lokasi yang "berhasil" mengantar Yahudi,

---

[21] Dalam bahasa Latin, Hanah adalah Anna dan dalam bahasa Inggris adalah Anne. Ali, *Qur'an*..., h. 131, Audah, *Nama*..., h. 260, dan Ibnu Katsir, *Tafsir*..., juz 2, h. 23. Menurut Nurcholish Madjid, ibunda Maryam adalah Elizabeth yang berarti orang yang diteguhkan hatinya oleh Allah. Nurcholish Madjid, "Keluarga 'Imran, Siti Maryam dan Isa al-Masih" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (editor), *Passing Over Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Paramadina, 1998), h. 391.

[22] Menurut perkiraan Jerald F. Dark, Ibrahim baru memiliki anak, ketika usianya diperkirakan mencapai 85 tahun dan Sarah berusia sekitar 75 tahun. Jerald F. Dark. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono (Jakarta: Serambi, 2004), h. 118-119.

[23] Aris Gunawan Hasyim, *RLQ (A Revolutionary way in Learning Qur'an* (Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007), h. 88.

[24] Stowasser, *Reinterpretasi*..., h. 168.

[25] Maknanya adalah Kota Yahudi yang aman. Bagian akhir dari kata tersebut, yakni salem sama maknanya dengan kata Islam yang berarti damai atau aman selamat. Kota ini memiliki sejarah panjang. Masjid al-Aqsa yang ada di dalamnya merupakan warisan Nabi Daud yang mendirikannya sekitar 200 tahun setelah Nabi Musa. Sekarang, kota tersebut telah menjadi kota suci tiga agama; Yahudi, Kristen, dan Islam. Budhy Munawwar-Rahman, *Ensiklopedi Nurcholish Madjid* (Bandung: Mizan, 2006), h. 3626-3629, Media Zainul Bahri, *Satu Tuhan Banyak Agama* (Bandung: Mizan, 2011), dan Karen Armstrong, *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto (Surabaya: Risalah Gusti, 2005).

Kristen, dan Islam kepada Tuhan.[26] Dalam al-Qur'an, lokasi tersebut diberi predikat sebagai *alladzī bāraknā ḥaulahū* (QS. al-Isra' [17]: 1).

Kelahiran Maryam

Maryam merupakan satu-satunya perempuan yang disebutkan namanya dalam al-Qur'an. Nama-nama perempuan lainnya, hanya disebut secara simbolik, seperti Ummi Musa, Imra'atu Imran, Imra'atu 'Aziz , Imra'atu Fir'aun, Ukhti Harun, dan lain-lain. Namanya bahkan sering muncul dalam al-Qur'an dibanding dalam Perjanjian Baru. Dalam al-Qur'an, kata Maryam disebut sebanyak 34 kali. Kata ini paling banyak disebutkan dalam QS. al-Ma'idah [5], sebanyak 10 kali, kemudian QS. Āli Imrān sebanyak 7 kali. Dalam surat Maryam sendiri, kata ini hanya disebut sebanyak 3 kali.[27] Menurut Jane I Smith dan Yvone Y. Haddad, sebenarnya ada 70 ayat yang menunjuk pada Maryam.[28] Banyaknya nama Maryam disebut dalam al-Qur'an, cukup sebagai petunjuk bahwa ia merupakan figur penting dalam pandangan Islam. Saking pentingnya, menurut beberapa ulama besar Islam, seperti Ibnu Hajar yang dijuluki *Imāmul Muḥadditsīn*, al-Qurtuby yang dijuluki *Syaikhul Muffassirīn*, dan al-Asy'ary, teolog Sunni, Maryam dan lima perempuan lainnya; Hawa', Sarah, Ummi Musa, Hajar, dan Asiyah adalah para nabi yang berjenis kelamin perempuan.[29]

Sama seperti Āli Imrān, Maryam merupakan nama salah satu surat Makkiyah dalam al-Qur'an, tepatnya surat ke 19 dalam urutan mushaf dan surat ke 43 dilihat dari kronologi turunnya. Surat ini terdiri dari 99 ayat. Maryam juga merupakan satu-satunya nama surat dalam al-Qur'an yang berbeda dengan nama surat lainnya yang pada umumnya menggunakan nama nabi yang berjenis kelamin laki-laki seperti Yunus, surat ke 10 dalam mushaf dan surat ke 50 secara kronologis, Hud, surat ke 11 dalam urutan mushaf dan surat ke 50 secara kronologis, Yusuf, Ibrahim, Muhammad, dan Nuh.

Kisah mengenai Maryam dalam al-Qur'an disebutkan dalam empat surat Makkiyah (Maryam [19], al-Mu'minun [23], az-Zukhruf [43], dan al-Anbiya'[21]) dan tujuh surat Madaniyah (Ali Imran [3], an-Nisa' [4], al-Ma'idah [5], at-Taubah [9], al-Ahzab [33], al-Hadid [57], as-Shaff [61], dan at-Tahrim [66]). Kisahnya berulang-ulang dengan satu tujuan, yaitu menegaskan bahwa Maryam memiliki keistimewaan, namun ia dan anaknya tidak sampai menjadi Tuhan.

Sama seperti Isa anaknya, kehadiran Maryam di tengah keluarga Imran dan masyarakat Bani Isra'il ketika itu dipandang tidak umum. Berdasarkan pemahaman

---

[26] Waryono Abdul Ghafur, "Potret Ibrahim dalam al-Qur'an", dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Januari 2002, h. 52. Labih lanjut baca juga karya Armstrong, *Jerusalem...*

[27] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an* (Bairut: Darul Fikr, 1978), h. 665.

[28] Jane I Smith and Yvone Y Haddad, "The Virgin Mary in Islamic Tradition and Commentary", dalam *The Muslim World*, Vol. 79 (1989), h. 162.

[29] Sebagaimana dikutip dari Muhammad al-Habasy, *al-Mar'ah bainas Syari'ah wal Hayah* (Damaskus: Darut Tajdid, 2002), h. 152-153. Lihat juga Stowasser, *Reinterpretasi...*, h. 199.

terhadap QS. Āli Imrān [3]: 35, Quraish Shihab menjelaskan bahwa isteri Imran, Hanah bertekad dan berjanji akan menjadikan anak yang dikandungnya untuk berkhidmat secara penuh di Baitul Maqdis. Tekad dan janji (nazar) ini menunjukkan bahwa isteri Imran mengharap kiranya yang dikandungnya itu adalah laki-laki. Hal ini karena berlakunya ketentuan dalam tradisi masyarakat waktu itu bahwa hanya anak laki-laki yang bertugas di rumah Allah dengan alasan untuk menjaga kesucian tempat ibadah dari menstruasi yang dialami perempuan.[30]

Namun, tradisi patriarkhis tersebut dikikis oleh Allah melalui teladan keluarga Imran ini dan juga kelak melalui teladan Muhammad saw.dengan beberapa cara; **pertama**; Allah menyatakan bahwa meski *anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan* (QS.3: 36), tetapi bukan berarti perempuan lebih rendah daripada laki-laki. Karena itu, meski yang lahir perempuan, tidak menyurutkan nazarnya, yaitu tetap menyerahkan anaknya untuk berkhidmat di Baitul Maqdis. Hal ini sesuai dengan namanya, Maryam yang berarti *'ābidah* dan *khādimah* (hamba Allah yang taat beribadah/melayani).[31] Disebutkan dalam al-Qur'an (3: 42) bahwa:

وَإِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰكِ وَطَهَّرَكِ وَٱصْطَفَىٰكِ عَلَىٰ نِسَآءِ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٤٢﴾

42. dan (ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata: "Hai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilih kamu, mensucikan kamu dan melebihkan kamu atas segala wanita di dunia (yang semasa dengan kamu).

Hanah memang sempat "terkejut dan kecewa" ketika yang lahir anak perempuan. Namun kekecewaan ini tidak berlangsung lama dan segera sadar untuk kemudian mendo'akan sang jabang bayi *aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk. Du'āul ummi kadu'āinnaby* (do'a seorang ibu laksana do'a nabi). Maka sebagaimana dijelaskan hadis di bawah ini, Maryam bukan saja tidak dijamah setan, tetapi –sebagaimana dikemukakan dalam ayat di atas- menjadi perempuan pilihan Allah yang tumbuh dalam kesalehan, ketakwaan serta kesucian.

Disebutkan dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa:

> "Tiap-tiap anak cucu Adam yang dilahirkan dijamah oleh setan pada waktu kelahirannya kecuali Maryam dan anaknya"

---

[30] Shihab, *al-Mishbah* ..., Vol. 2, hal. 72-73. Ini cukup sebagai petunjuk sangat kuatnya budaya patriarkhi di masyarakat waktu itu dan bahkan hingga datangnya Muhammad. Ketika yang lahir anak perempuan, tampaklah di wajahnya kesedihan dan putus harapan untuk melaksanakan nazarnya. Tim, *Al-Qur'an*..., Jilid I, h. 498. Peristiwa ini mengingatkan kita pada Khadijah, isteri Nabi Muhammad dan perempuan Arab waktu itu yang juga merasakan hal yang sama; malu memiliki anak perempuan atau kelahiran anak perempuan dipandang sebagai aib.Tariq Ramadhan, *Muhammad Rasul Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: Serambi, 2007), h. 76.

[31] Seperti dikutip Stowasser dari berbagai sumber kitab tafsir, *Reinterpretasi*..., h. 185.

Dalam hadis lain riwayat Bukhari dan Muslim juga, tetapi dari Hisyam bin Hakim disebutkan bahwa:

> " Perempuan terbaik di dunia ini adalah empat orang: Maryam binti Imran, Asiyah isteri Fir'aun, Khadijah binti Khuwailid, dan Fatimah binti Muhammad"[32]

Atas do'a ibunya yang sungguh-sungguh dan pendampingan serta pendidikan dari Allah melalui Zakaria, Maryam tumbuh menjadi "pelayan rumah suci" yang lebih banyak tinggal di mihrab; sebuah ruangan khusus bagian dari masjid[33] yang diberi keistimewaan atau mukjizat oleh Allah (QS. 3: 37). **Kedua**; Nabi Muhammad saw secara demonstrative sangat membanggakan anak-anak perempuannya. Allah pun mentakdirkan Muhammad saw. dengan tidak mengarunianya anak laki-laki (yang hidup).[34] Semua anaknya yang hidup dan memberinya cucu adalah anaknya yang perempuan.

Maryam tumbuh dewasa di mihrab menjadi gadis cantik. Beribadah siang dan malam, hingga kesabaran dan kesalihannya terkenal di seantero bangsa Israil. Dengan khidmah dan lingkungannya di sekitar "rumah suci", Maryam tumbuh menjadi wanita terhormat yang dapat menjaga kesuciannya (QS. al-Anbiya' [21]: 91 dan at-Tahrim [66]: 12) dan karena itu, ia menjadi perempuan teladan bagi orang-orang yang beriman. Dengan penegasan ini jelas bahwa tidak mungkin ia berbuat zina, sebagaimana dipercayai sebagian umat Kristen, sebuah perbuatan yang ditegaskan al-Qur'an sebagai *fakhisyah*, perbuatan yang sangat buruk dan kotor.

Itulah sekelumit kisah mengenai Maryam, sejak ia dalam kandungan sampai ia benar-benar menjadi perempuan yang memiliki tingkat dan pengalaman spiritual yang mengagumkan, sehingga ia dipilih oleh Allah untuk menjadi perempuan yang mengandung salah satu nabi-Nya, yaitu Isa as. Karena posisinya ini, Maryam telah dijadikan referensi dalam pengembangan spiritualitas perempuan atau dunia tasawuf. Sufi-sufi wanita adalah kaum yang sepenuhnya setara dengan kaum laki-laki dalam hal agama dan kecerdasan akal.[35]

---

[32] Pernyataan al-Qur'an dan hadis di atas merupakan salah satu dasar terbentuknya doktrin Islam mengenai *kemaksuman* seorang nabi, termasuk Maryam dan Isa, yaitu doktrin yang menyatakan bahwa nabi, dalam kapasitasnya sebagai "juru bicara" Tuhan, tidak pernah salah dan terjatuh pada perbuatan nista dan dosa. Hadis-hadis mengenai Maryam dan perempuan utama lainnya dapat baca dalam karya Ahmad Syauqi Ibrahim, *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, terj. A. Zaini Anshori (Bandung: Sygma Publishing, 2010), vol. 1, h. 203-205.

[33] Kisah ini cukup sebagai petunjuk bahwa perempuan bukan saja boleh menjadi takmir, tapi bahkan boleh tinggal di ruangan khusus yang menjadi bagian masjid. Karena itu, tidak benar bahwa perempuan tidak boleh ke masjid, walaupun untuk berjama'ah shalat.

[34] Syafiq Hasyim, *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam* (Bandung: Mizan, 2001), h. 33.

[35] Selanjutnya lihat Abu Abdurrahman as-Sulami, *Sufi-Sufi Wanita*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka Hidayah, 2004).

Beberapa Predikat Maryam

Dalam al-Qur'an periode Makkah (QS. al-Mu'minun [23]: 50 dan al-Anbiya' [21]: 91), Maryam dan anaknya Isa disebut sebagai ayat (tanda). Lebih tepatnya, sebagai tanda kekuasaan Allah. Pada periode Madinah, predikat Maryam lebih jelas lagi. Disebutkan dalam QS. Ali Imran: 42 bahwa ia telah menjadi wanita terpilih oleh Allah dan Allah mensucikannya, sehingga ia terbebas dari sifat-sifat yang hina yang membuatnya melakukan dosa yang biasanya ada pada manusia. Karena itu dalam ayat 75 pada surat yang sama, Maryam dipanggil dengan "perempuan penghulu kebenaran (*siddīqoh*).[36] Dengan predikat ini, tidak salah ada ulama yang berpendapat bahwa ia adalah seorang nabi. Sebab sifat atau predikat ini merupakan hal yang wajib dimiliki oleh para nabi dan rasul. Oleh karena itu dalam QS. Maryam [19]: 41 dan 56 Allah menyatakan:

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِبْرَٰهِيمَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٤١﴾

41. Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang Nabi.

وَٱذْكُرْ فِى ٱلْكِتَٰبِ إِدْرِيسَ ۚ إِنَّهُۥ كَانَ صِدِّيقًا نَّبِيًّا ﴿٥٦﴾

56. dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka, kisah) Idris (yang tersebut) di dalam Al Quran. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan dan seorang Nabi.

Karena itu semua, Allah memasukkan Maryam dalam golongan *al-qānitīn*, yakni orang-orang yang khusyu' dalam beribadah dan taat beragama. Ia tidak pernah menyimpang, apalagi berbuat mesum melakukan zina. Meskipun toh demikian, Maryam dan anaknya tetap *ya'kulānit tha'ām* (makan dll), karena keduanya adalah manusia.

Kehamilan Maryam dan Kelahiran Isa as.

Kabar dan kisah mengenai kehamilan Maryam mula-mula diinformasikan agak panjang dalam QS. Maryam [19]: 16-22. Kemudian dijelaskan dalam QS. al-Anbiya' [21]: 91, Ali Imran [3]: 45, dan terakhir at-Tahrim [66]:12. Kehamilan Maryam terjadi pada saat ia sedang tidak bersama keluarganya, yaitu ketika sedang menyendiri jauh dari kaum dan masyarakatnya untuk berdo'a dan beribadah. Al-Qur'an menyebutnya ketika ia berada di *suatu tempat di sebelah timur*.[37] Kabar akan

---

[36] *As-siddiq* berarti orang yang banyak jujur atau benarnya, orang yang tidak pernah bohong, dan orang yang benar ucapan dan keyakinannya dan membuktikannya dengan perbuatannya. Seseorang baru mendapat predikat ***as-siddiq*** jika ia memenuhi tiga hal: **jujur dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan**. Jujur dalam perkataan adalah terkaitnya lisan dengan ucapan, seperti terkaitnya tangkai dengan dahan. Jujur dalam perbuatan adalah terkaitnya perbuatan pada perintah Allah dan ketaatan kepada-Nya, bagai kepala yang ditopang oleh tubuh dan jujur dalam keadaan adalah keterkaitan seluruh perbuatan jiwa dan raga pada keikhlasan, serta pengerahan segala tenaga dan pencurahan seluruh kemampuan.

[37] Banyak versi yang menjelaskan maksud ungkapan tersebut; 1) Maryam keluar kearah timur dari Baitul Muqaddas, karena ia sedang menstruasi, 2) tempat yang mengisyaratkan terbitnya cahaya Ilahi, karena timur adalah arah terbitnya matahari, 3) isyarat tentang kiblatnya orang-orang

kehamilan yang didengarnya dari *rūḥanā*, yang tidak lain adalah malaikat yang menjelma dalam wujud manusia[38] membuatnya heran karena belum pernah berhubungan seks sebelumnya. Lazimnya –sebagaimana dijelaskan sebelumnya- seorang perempuan baru akan hamil ketika terjadi pembuahan melalui hubungan seksual. Pertemuan Jibril dengan Maryam yang sedang jauh sendirian itu, menurut beberapa mufassir klasik ketika Maryam berusia sekitar 13 atau15 tahun, ketika ia baru saja melengkapi dua siklus menstruasinya.[39] Jibril bahkan bukan sekedar memberi kabar akan hamilnya Maryam, tapi juga memberi tahu nama anak yang dikandungnya, yaitu al-Masih Isa ibnu Maryam (QS. Ali Imran: 45). Dengan demikian, nama al-Masih Isa bukan pemberian dari ibunya, tapi dari wahyu Allah yang dibawa serta oleh Jibril.

Kehamilan Maryam yang dilalui tanpa didahului hubungan seks dijelaskan al-Qur'an sebagai *suatu bukti (ayat) bagi manusia dan suatu rahmat dari Kami*.[40] Bahkan, yang dijadikan ayat (tanda kebesaran Allah), bukan hanya anaknya saja, tapi juga dirinya (QS. al-Anbiya' [21]: 91 dan al-Mu'minun [23]: 50). Kehamilan ini tentu saja merupakan periode kedua kekuasaan Tuhan yang diperlihatkan kepada Maryam

---

Nasrani, karena mereka menjadikan arah timur sebagai arah kiblatnya dalam shalat dan 4) timur adalah tempat kelahiran Isa dan karenanya dijadikan sebagai kiblat. Katsir, *Tafsir*...Jilid 3, h. 154, Tim, *al-Qur'an*...,Jilid VI, h. 47, dan Shihab, *al-Mishbah*...vol. 8, h. 164.

[38] Penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia kepada Maryam bukanlah yang pertama dan terakhir. Malaikat menjelma menjadi manusia pernah terjadi ketika datang kepada Ibrahim (QS. adz-Dzariyat [51]: 24-27) dan kepada Nabi Luth (QS. Hud [11]: 77-81.

[39] Baca misalnya tafsir ath-Thabari, al-Kasysyaf, al-Kabir, dan Anwaut Tanzil. Ini tentu saja satu pendapat sebagaimana disebutkan dalam foot note sebelumnya. Sebab, ada pendapat lain bahwa Maryam tidak pernah menstruasi. Karena itu ia leluasa beribadah di mihrab, dengan tanpa terganggu pada siklus menstruasi. Ini pula yang menjadi pendapat Ahmad Syauqi Ibrahim dalam *Ensiklopedia*..., vol.1, h. 209.

[40] Ada beberapa makna ayat, antara lain mukjizat, alamat (tanda), 'ibrah (pelajaran), al-amrul 'ajib (sesuatu yang menkjubkan), jama'ah (kelompok/masyarakat), dan al-Burhan/ad-dalil (keterangan/penjelasan). Kata ini digunakan, misalnya juga untuk menyebut huruf-huruf hijaiyah atau sekelompok kata dalam al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir yang ditandai dengan nomor. Kata ini dalam berbagai bentuknya banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Sahabuddin dkk. (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 109-110. Yang dimaksud sebagai ayat dalam ayat tersebut adalah sebagai petunjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah yang menciptakan Adam; bapak manusia dengan tanpa ayah dan ibu, [illegible]

kehamilan yang didengarnya dari *rūḥanā*, yang tidak lain adalah malaikat yang menjelma dalam wujud manusia[38] membuatnya heran karena belum pernah berhubungan seks sebelumnya. Lazimnya –sebagaimana dijelaskan sebelumnya- seorang perempuan baru akan hamil ketika terjadi pembuahan melalui hubungan seksual. Pertemuan Jibril dengan Maryam yang sedang jauh sendirian itu, menurut beberapa mufassir klasik ketika Maryam berusia sekitar 13 atau15 tahun, ketika ia baru saja melengkapi dua siklus menstruasinya.[39] Jibril bahkan bukan sekedar memberi kabar akan hamilnya Maryam, tapi juga memberi tahu nama anak yang dikandungnya, yaitu al-Masih Isa ibnu Maryam (QS. Ali Imran: 45). Dengan demikian, nama al-Masih Isa bukan pemberian dari ibunya, tapi dari wahyu Allah yang dibawa serta oleh Jibril.

Kehamilan Maryam yang dilalui tanpa didahului hubungan seks dijelaskan al-Qur'an sebagai *suatu bukti (ayat) bagi manusia dan suatu rahmat dari Kami.*[40] Bahkan, yang dijadikan ayat (tanda kebesaran Allah), bukan hanya anaknya saja, tapi juga dirinya (QS. al-Anbiya' [21]: 91 dan al-Mu'minun [23]: 50). Kehamilan ini tentu saja merupakan periode kedua kekuasaan Tuhan yang diperlihatkan kepada Maryam

---

Nasrani, karena mereka menjadikan arah timur sebagai arah kiblatnya dalam shalat dan 4) timur adalah tempat kelahiran Isa dan karenanya dijadikan sebagai kiblat. Katsir, *Tafsir*...Jilid 3, h. 154, Tim, *al-Qur'an*...,Jilid VI, h. 47, dan Shihab, *al-Mishbah*...vol. 8, h. 164.

[38] Penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia kepada Maryam bukanlah yang pertama dan terakhir. Malaikat menjelma menjadi manusia pernah terjadi ketika datang kepada Ibrahim (QS. adz-Dzariyat [51]: 24-27) dan kepada Nabi Luth (QS. Hud [11]: 77-81.

[39] Baca misalnya tafsir ath-Thabari, al-Kasysyaf, al-Kabir, dan Anwaut Tanzil. Ini tentu saja satu pendapat sebagaimana disebutkan dalam foot note sebelumnya. Sebab, ada pendapat lain bahwa Maryam tidak pernah menstruasi. Karena itu ia leluasa beribadah di mihrab, dengan tanpa terganggu pada siklus menstruasi. Ini pula yang menjadi pendapat Ahmad Syauqi Ibrahim dalam *Ensiklopedia*..., vol.I, h. 209.

[40] Ada beberapa makna ayat, antara lain mukjizat, alamat (tanda), 'ibrah (pelajaran), al-amrul 'ajib (sesuatu yang menkjubkan), jama'ah (kelompok/masyarakat), dan al-Burhan/ad-dalil (keterangan/penjelasan). Kata ini digunakan, misalnya juga untuk menyebut huruf-huruf hijaiyah atau sekelompok kata dalam al-Qur'an yang mempunyai awal dan akhir yang ditandai dengan nomor. Kata ini dalam berbagai bentuknya banyak disebutkan dalam al-Qur'an. Sahabuddin dkk. (ed.), *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera hati, 2007), h. 109-110. Yang dimaksud sebagai ayat dalam ayat tersebut adalah sebagai petunjuk dan tanda bagi manusia atas kekuasaan Allah yang menciptakan Adam; bapak manusia dengan tanpa ayah dan ibu, menciptakan Hawa' hanya dari laki-laki, tanpa perempuan dan menciptakan Isa, tanpa ayah. Katsir, *Tafsir* ..., Jilid 3, h. 155. Menurut Yusuf Ali, Isa akan menjadi bukti kepada manusia. Kelahiran dan cara hidupnya yang ajaib akan membuat dunia tak bertuhan kembali kepada Tuhan. Ali, *Qur'an*...,h. 769. Sedangkan yang dimaksud dengan rahmat adalah belas kasih, kehalusan, dan kelembutan hati. Dari akar kata ini lahir *rahima* yang memiliki arti ikatan darah, persaudaraan, atau hubungan kerabat. Sahabuddin dkk. (ed.), *Ensiklopedia*..., h. 810. Menurut Ibnu Katsir, anak yang dilahirkan Maryam merupakan rahmat dari Allah dan dijadikan salah satu dari Nabi yang mengajak beribadah kepada Allah dan meng-Esakan-Nya. Hal ini seperti dikuatkan oleh QS. Ali Imran [3]: 45-46). Katsir, *Tafsir* ..., Jilid 3, h. 155. Sedangkan menurut Yusuf Ali, tugas Isa adalah menjadi hiburan dan penyelamat bagi orang yang bertobat. Ali, *Qur'an*...,h. 769. Sedangkan menurut tim penyusun tafsir kementerian agama, yang dimaksud rahmat di situ adalah Isa yang tugasnya menyeru kepada jalan kebahagiaan dunia dan akhirat. Tim, *al-Qur'an*..., jilid VI, h. 48.

dan masyarakat, setelah sebelumnya ia juga disuguhi rizki yang tidak biasa ketika ia sedang di mihrabya (QS. Ali Imran: 37).

Tahu dirinya hamil tanpa melalui proses yang natural, Maryam mengalami kebingungan,[41] sehingga ia harus menjauh dan mengisolasi diri dari masyarakat. Menurut Abdullah Yusuf Ali, pemberitahuan malaikat dan pembuahan janin terjadi di Nazareth (di Galilee) sekitar 65 mil utara Yerusalem.[42] Terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan diterima dan didengarnya, karena ia hamil dan melahirkan anak tanpa memiliki suami. Padahal, selama ini ia dikenal sebagai seorang perempuan yang terhormat dan memiliki harga diri. Karena itu ia berkata: *aduhai, alangkah baiknya aku mati*. Sebab dengan mati, tidak memikul aib dan malu dari suatu perbuatan yang sama sekali tidak dikerjakannya, sehingga *aku menjadi sesuatu yang tidak berarti* dan dilupakan selama-lamanya. Keluhan ini juga bisa jadi karena ia melahirkan anak tanpa didampingi satu keluarga pun, sehingga ia menanggung beban berat fisik dan psikologis sendirian.[43] Pada situasi tersebut Maryam setidaknya membutuhkan tiga hal, yaitu 1) pengobatan cepat untuk menyembuhkannya dari depresi berat, 2) orang yang menemaninya ketika melahirkan serta merawat dan mengobati darah yang masih mengalir setelah melahirkan , dan 3) air dan makanan yang dibutuhkan oleh perempuan ketika hendak melahirkan. Semua kebutuhan Maryam tersebut satu persatu dipenuhi oleh Allah. QS. Maryam: 24:

فَنَادَىٰهَا مِن تَحْتِهَآ أَلَّا تَحْزَنِى قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا ﴿٢٤﴾

24. Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu.

memenuhi dua kebutuhan Maryam. Sedangkan kebutuhan ketiga dijelaskan pada ayat berikutnya: 25-26:

وَهُزِّىٓ إِلَيْكِ بِجِذْعِ ٱلنَّخْلَةِ تُسَٰقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا ﴿٢٥﴾ فَكُلِى وَٱشْرَبِى وَقَرِّى عَيْنًا

فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِىٓ إِنِّى نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ ٱلْيَوْمَ إِنسِيًّا

﴿٢٦﴾

25. dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu,

---

[41] Dalam QS. Ali Imran: 45 dijelaskan bahwa berita kehamilan Maryam adalah berita yang menggembirakan. Bukan berita buruk apalagi bermaksud untuk menjerumuskan Maryam dan keluarganya. Berita gembiranya adalah karena kelak, anaknya, Isa akan lahir sebagai Sang Pembebas masyarakatnya dari berbagai penindasan dan kesengsaraan.

[42] Ali, *Qur'an*..., h. 770.

[43] Menurut Ibrahim, Maryam mengalami depresi dan frustasi berat. Dua hal inilah yang pada umumnya mendorong orang yang sedang mengalaminya untuk melakukan percobaan bunuh diri atau berharap segera datangnya kematian. Ibrahim, *Ensiklopedia*...vol.1, h. 211.

26. Maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. jika kamu melihat seorang manusia, Maka Katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini".

Itulah obat penawar yang membuat Maryam akhirnya tegar. Ia melahirkan dengan ditemani oleh Jibril di tempat yang kaya makanan dan sumber air.[44] Menurut al-Biqa'i –sebagaimana dikutip Quraish Shihab- ini adalah sebuah keajaiban berikutnya yang diperoleh Maryam. Isa di duga lahir pada musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah pada musim panas. Tetapi, meski di musim dingin, kurma tersebut berbuah dan buahnya dapat membantu Maryam yang sedang melahirkan tersebut. Al-Biqa'i melanjutkan, terdapat keserasian antara pohon kurma dengan peristiwa kelahiran tersebut. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan. Akan tetapi yang diperlihatkan oleh Maryam justeru sebaliknya. Buahnya berjatuhan tanpa perkawinan.[45]

Isa merupakan anak seorang manusia pada umumnya yang dilahirkan di dunia setelah berada dalam kandungan ibunya kurang lebih –menurut mayoritas ulama- 9 bulan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Maryam [19]: 23-26.[46] Al-Qur'an tidak menjelaskan tanggal dan bulan kelahiran Isa, sebagaimana tidak dijelaskannya tanggal dan bulan kelahiran Maryam, ibunya, meskipun umat Kristen selalu memperingati hari kelahirannya setiap tanggal 25 Desember.

Setelah cukup istirahat, kurang lebih selama 40 hari dan kuat untuk bangkit, dengan menggendong anaknya, Maryam kembali ke keluarga dan kaumnya. *Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya* (QS. Maryam: 27). Sudah seperti diduga sebelumnya, ia mendapat cemooh dari kaumnya: *Hai Maryam, sesungguhnya Engkau telah melakukan sesuatu yang munkar....ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina* (QS. Maryam: 27-28). Jadi, mengapa Engkau menempuh jalan yang tidak dikenal oleh kedua ibu-bapakmu? Dengan kata lain, sebagaimana dikemukakan dalam QS. an-Nisa' [4]: 156, Maryam dituduh oleh orang-orang Yahudi telah melakukan zina dengan seorang yang bernama Yusuf an-Najjar[47],

---

[44] Pada ayat yang lain, yakni QS. al-Mu'minun [23]: 50 tempat kelahiran Isa itu dideskripsikan dengan ungkapan: *Kami tempatkan keduanya di sebuah dataran tinggi, tenpat yang tenang dengan mata air yang mengalir*. Di tempat itulah ia dan anaknya istirahat untuk beberapa waktu, sampai tiba saatnya keduanya meninggalkan tempat tersebut untuk kembali kepada keluarganya.

[45] Shihab, *al-Mishbah*..., vol. 8, h. 169. Persalinan Maryam, menurut riwayat Wahab bin Munabbih terjadi di sebuah desa yang bernama *Baitul Lahmi* atau Bethlehem, sekitar 8 mil dari Baitul Maqdis. Katsir, *Tafsir*..., Jilid 3, h. 17.

[46] Menurut pendapat lain, Maryam hamil dan melahirkan dalam tempo singkat, tidak sebagaimana umumnya. Pendapat ini berdasarkan perkataan Ibnu Abbas yang menyatakan bahwa *ketika dia mengandungnya dan langsung melahirkannya* dan berdasarkan ayat yang menggunakan *fa* pada masing-masing awal ayat 22, 23, dan 24 surat Maryam yang menunjukkan bahwa kejadiannya sangat cepat. Ibrahim, *Ensiklopedia*...vol. 1, h. 209.

[47] Menurut beberapa hadis, memang Yusuf adalah orang pertama yang mengetahui kehamilan Maryam. Ia merasa heran dan gundah dan akhirnya ia mencecar Maryam dengan pertanyaan: apakah

sehingga melahirkan Isa, sebuah tuduhan dan kebohongan besar (*buhtanan 'adzima*). Adalah dusta yang besar bahwa Maryam melahirkan anak haram.[48] Tuduhan ini jelas tidak berdasar, apalagi bila dengan melihat reputasi Maryam sebagai *qānitīn* dan *siddīqah* sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Mendapat tuduhan tersebut, Maryam tidak membela diri secara langsung, meski hal itu merupakan pencemaran berat nama baik. Ia justeru "puasa bicara", sebab apapun yang akan dikatakannya sebagai pembelaan, pasti tidak akan dipercaya oleh orang yang memang sudah tidak percaya. [49] Maryam justeru menunjuk anaknya yang masih bayi yang ada dalam pangkuannya untuk menjelaskan duduk perkara semuanya, walaupun hal itu disepelekan oleh orang-orang Bani Isra'il. Sebab, bagi mereka, *bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?* (QS. Maryam: 29).[50] Dalam logika mereka jelas tidak mungkin seorang anak dapat bicara lancar, karena anak kecil belum bisa bicara banyak apalagi untuk menjelaskan sesuatu yang penting.[51]

Apa yang dikemukakan oleh Isa? QS. Maryam: 30-36 menjelaskan:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ ٱللَّهِ ءَاتَىٰنِيَ ٱلْكِتَٰبَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا ﴿٣٠﴾ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ
وَأَوْصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمْتُ حَيًّا ﴿٣١﴾ وَبَرًّا بِوَٰلِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا
﴿٣٢﴾ وَٱلسَّلَٰمُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدتُّ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ﴿٣٣﴾ ذَٰلِكَ عِيسَى ٱبْنُ
مَرْيَمَ ۚ قَوْلَ ٱلْحَقِّ ٱلَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ ﴿٣٤﴾ مَا كَانَ لِلَّهِ أَن يَتَّخِذَ مِن وَلَدٍ ۖ سُبْحَٰنَهُۥٓ

---

sebutir gandum bisa tumbuh tanpa biji dan seorang anak tanpa ayah? Bisa, jawab Maryam. Karena Allah telah menciptakan sebutir gandum yang pertama tanpa perantaraan apa-apa, seperti Dia menciptakan Adam tanpa seorang bapak atau seorang ibu. Jawaban Maryam meyakinkan Yusuf bahwa bayi Maryam juga merupakan hasil kekuatan kreatif yang melampaui hukum kebiasaan. Sebagaimana dikutip dari Stowasser, *Reinterpretasi*..., h. 190-1.

[48] Ketidakbenaran tuduhan ini bukan hanya dibantah oleh al-Qur'an, tapi juga oleh Lukas dan Matius. Dalam Lukas 3: 23 disebutkan: *...dan menurut anggapan orang, Ia adalah Yusuf, anak Eli.* Sebab, menurut Matius 1: 1-25 bahwa kelahiran Yesus Kristus pada waktu Maria bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia mengandung dari Rohulkudus, sebelum mereka hidup sebagai suami-isteri.

[49] Ini adalah bagian dari strategi komunikasi, bahwa untuk membela diri dalam rangka menunjukkan "bersih diri" tidak harus dilakukan sendiri. Sebab hal itu akan mengesankan sebuah apologi yang justru membuat tidak produktif. Dalam rangka itu, bisa dilakukan dengan mengajukan bukti bukan ucapan. Bukti justeru sering lebih kuat daripada ucapan lisan. *LIsanul hal afsohu min lisanil maqol.*

[50] Lihat juga QS. Ali Imran: 46.

[51] Ini adalah keajaiban lain yang dianugerahkan kepada Maryam dan anaknya. Fenomena Isa ini dapat dijadikan pelajaran bahwa suara anak perlu di dengar oleh orang tua atau orang lain, seperti hakim apalagi bagi mereka yang sedang sengketa. Anak perlu dimintai pendapat misalnya dalam hal orang tuanya yang akan memutuskan sesuatu yang berdampak pada kehidupan mereka, seperti akan bercerai, berpoligami, bekerja dan lain-lain.

إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ﴿٣٥﴾ وَإِنَّ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا

صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٣٦﴾

30. berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, 31. dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; 32. dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. 33. dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali". 34. Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. 35. tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha suci Dia. apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. 36. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus.

Itulah pernyataan Isa kecil dihadapan kaumnya, sebuah pernyataan yang bukan saja menjelaskan statusnya, tapi juga kedudukan dan ajaran-ajarannya. Isa juga menjelaskan sisi kemanusiaannya dan karenanya tidak mungkin ia sebagai anak Tuhan. Tuhan tidak mungkin beranak. Isa adalah anak dari Maryam. Karenanya ia sering disebut dengan Ibnu Maryam, bukan *ibnullah* (anak Tuhan).

Dari uraian sebelumnya dapat dikemukakan bahwa al-Qur'an menerima doktrin *Virgin Birth* (kelahiran 'Isa oleh dan dari perawan suci), tetapi tidak menerima Isa sebagai anak Tuhan (*son of God*). Sebab, dalam Islam, meski kelahiran Isa dipandang sebagai sesuatu yang luar biasa, tetapi kelahirannya tetap dipandang lebih mudah. Argumennya apa? sebelumnya Allah telah menciptakan Adam yang tidak hanya tidak ber-bapak, tapi juga tidak ber-ibu (QS. Ali Imran [3]:59). Menciptakan Isa demikian, mempunyai ibu tentu lebih mudah, dibanding menciptakan Adam yang tanpa keduaanya.

Maka, bagi umat Islam, Isa yang disebut 24 kali dalam al-Qur'an[52] yang penyebutannya sering menggunakan kata Ibnu Maryam, adalah tidak lebih sebagai manusia biasa yang lahir dari seorang wanita dan tidak memiliki sifat ketuhanan (*divinity*).[53] Isa adalah seorang Nabi (QS. Maryam [19]:30) dan Rasul (QS. Ali Imran [3]:45) dan termasuk dalam deretan rasul-rasul lain. Sedangkan Maryam, ibundanya adalah wanita yang dipilih dan disucikan Allah (QS. Ali Imran [3]: 42) dan bukan *mother of God*. Jadi mereka adalah orang-orang pilihan Tuhan. Namun, betapapun sucinya dan mereka berdua adalah manusia pilihan, keduanya tetap manusia biasa.[54]

---

[52] Abdul Baqi, *Al-Mu'jam* ...., h. 294-5.

[53] Hans Kung et.al., *Christianity and the World Religious* (New York: Doubleday and Company, Inc, 1986), h. 98-9 dan Nurcholish Madjid, *Pintu-pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 220.

[54] Keyakinan Kristen yang menghendaki agar Isa mempunyai kwalitas ketuhanan atau tuhan itu sendiri, sehingga menghilangkan kemanusiaannya, sama dengan permintaan orang-orang Arab masa penurunan al-Qur'an yang menghendaki agar penerima dan penyampai wahyu mesti lepas dari keadaan manusia biasa. Lihat Mohammed Arkoun, *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Machasin (Jakarta: INIS, 1997), h. 78-9.

Isa dan Sebutan Lainnya

Isa bukan hanya populer dipanggil dengan Ibnu Maryam, tapi juga dikenal dengan al-Masih. Dalam al-Qur'an, kata ini disebut berulang sebanyak 11 kali yang kesemuanya menunjuk kepada Isa. Menurut Thabathaba'i, al-Masih adalah *mu'arrab* (kata yang di Arabkan) dari kata *masyih* yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Isa disebut dengan al-Masih, menurutnya karena ia memberkati dengan minyak. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Maryam [19]: 30-31.[55]

Berdasarkan QS. Ali Imran [3]: 45 dan an-Nisa' [4]: 171, Isa juga disebut dengan *kalimat*.[56] Penyebutan Isa sebagai *kalimat* merupakan salah satu persoalan yang membedakan Islam dengan Kristen dalam memandang Isa dan wahyu. Menurut tafsir Islam, Isa disebut dengan kalimat karena Isa diciptakan langsung oleh Allah dengan firman-Nya *kun* dan tetap tidak berubah bentuk atau wujud, ia tetap menjadi manusia dan tidak menjadi anak Tuhan apalagi Tuhan. Isa diciptakan dan dilahirkan tidak sebagaimana umumnya, tetapi melalui proses yang luar biasa. Menurut Raghib al-Isfahani, Isa dinamakan *kalimat*, karena melaluinya, Allah menunjukkan jalan hidup manusia, sebagaimana Allah menunjukkan manusia dengan firman-Nya yang lain seperti al-Qur'an.[57]

---

[55] Muhammad Husain Thabathaba'i, *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an* (Bairut: Mu'assasah lil-'alam al-Matbu'at, 1991), vol. III, h. 224-225. Menurut Thabathaba'i, ada beberapa factor, mengapa Isa dipanggil dengan al-Masih, yaitu 1) mengusap dengan tangan kanan untuk member berkah, 2) karena ia memberi pensucian dari dosa, 3) mengurapi dengan minyak zaitun, 4) karena Jibril mengusap dengan sayapnya ketika Isa lahir agar terjaga dari setan, 5) karena ia mengusap kepala anak-anak yatim, 7) karena ia mengusap orang yang berpenyakit kusta, kemudian ia sembuh. Akan tetapi, menurut Thabathaba'i, al-Masih adalah kabar gembira kepada Maryam yang disampaikan oleh Jibril. Hal ini sebagaimana disinggung dalam QS. Ali Imran [3]: 45. Dalam bahasa Ibrani terdapat kata *messiah* yang berarti Kristus. Kata tersebut digunakan untuk seorang Juru Selamat atau Raja yang dinanti-nantikan. Makna ini mungkin terkait dengan sejarah social Kristen Awal yang selalu dalam penindasan. Jadi, Kristus atau Messiah adalah semacam Mahdiisme dalam Islam atau Ratu Adil dalam masyarakat Jawa yang diharapkan kedatangannya untuk menyelamatkan manusia yang tertindas dan terjajah. Dalam bahasa Yunani al-Masih berarti *Christos*, yaitu yang diminyaki. Raja-raja dan pendeta diberi perminyakan suci untuk melambangkan penahbisan dalam jabatan mereka. Isa al-Masih adalah nabi terakhir Bani Isra'il. TIM, *al-Qur'an*..., jilid III, h. 505. Menurut Thabathaba'i, Kata Isa berasal dari kata Yasyu' yang berarti orang yang ikhlash dan menyelamatkan. Thabathaba'i, *al-Mizan*..., vol. III, h. 225.

[56] Saleh 'Udhaimah, *al-Mustalahat Qur'aniyyah* (Bairut: Darun Nasr, tt.), h. 363. Dalam al-Qur'an, kata tersebut dengan kata bentukanya disebut sebanyak 42 kali yang pada umumnya dirangkai dengan huruf dan kalimat lain. Digunakan dalam beberapa konteks dengan makna yang tidak sama, seperti ada ungkapan *kalimatu rabbik*, *kalimatullah*, *kalimatun sawa'*, *kalimatul kufr*, *kalimah thoyyibah*, *kalimah khabitsah*, *kalimatul 'adzab*, *kalimatul fadl*, *kalimatun baqiyah*, dan lain-lain. Al-Baqi, *al-Mu'jam*..., h. 620-621.

[57] Ar-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1961), h. 439-440. Sementara menurut Kristen, sebagaimana disebutkan dalam Injil Yohanes bahwa: 'pada mulanya adalah firman; firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah' (Yohanes 1:1). 'Firman itu telah menjadi manusia, dan diam diantara kita, dan kita telah melihat kemudian-Nya, sebagai anak tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran'. (Yohanes 1:14). Dari kutipan itu jelas, 'Isa adalah firman dan firman itu kemudian

Ketika menjelaskan dirinya kepada Bani Isra'il, Isa (kecil) menyatakan bahwa ia adalah *'abdullah* dan seorang nabi. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam QS. Maryam ayat 30. 'Abdullah artinya hamba Allah. Istilah 'abdullah terdiri dari dua kata yaitu 'abdun dan Allah. Kata 'abdun satu akar kata dengan ibadah, 'abid, dan ibadah yang bentuk awalnya terdiri dari tiga huruf; 'ain, ba, dan dal. Kata tersebut bermakna melayani, menyembah, menghambakan diri, mengikatkan diri, menundukkan diri, mencintai, dan memuliakan serta merendah diri. Dari makna tersebut, maka 'abdullah adalah hamba Allah yang melakukan sesuatu dengan kesempurnaan cinta, harapan dan kekhawatiran atau seseorang yang mengekspresikan tindakannya hanya yang disukai dan diridhai Allah saja, baik berupa ucapan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Isa adalah seorang hamba Allah yang dengan suka rela beribadah kepada Allah atau melakukan apa saja yang dicintai dan diridlai oleh Allah.

Kata 'abdullah dialamatkan kepada siapa pun yang taat kepada Allah, baik manusia maupun bukan, seperti malaikat dan jin. Namun Isa adalah 'abdullah dari jenis manusia seperti pada umumnya manusia. Karena itu, pada ayat yang lain, yaitu QS. Maryam: 19 Allah menjelaskan bahwa Isa adalah *seorang anak laki-laki yang suci* (*ghulāman zakiyya*).[58] Di samping sebagai 'abdullah dari jenis manusia, Isa juga seorang nabi, yang berarti seorang utusan atau orang yang menyampaikan pesan atau berita. Dalam istilah agama, nabi adalah seorang manusia biasa seperti orang lain. Bedanya, ia sudah menjadi pilihan Tuhan yang diberi wahyu. Hal ini sebagaimana ditegaskan QS. al-Kahfi [18]: 110:

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟ لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

110. Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Isa bukan hanya seorang nabi, tapi ia adalah nabi yang memiliki predikat *ulul 'azmi*.[59] Menurut satu pendapat, nabi *ulul 'azmi* adalah mereka yang memiliki

---

berubah wujud menjadi manusia. Firman Allah telah menjadi daging (*Word made Flesh*). G.C. van Miftrik dan B.J. Boland, *Dogmatika,* h. 226-7 dan Muhmud Mustafa Ayoub, 'Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, *Christian-Muslim,* h. 65.

[58] Pemberian predikat suci kepada Isa, sebagaimana disebutkan dalam ayat, sebagai petunjuk bahwa seorang anak, meski lahir tanpa seorang ayah atau bahkan hasil perzinahan, dalam pandangan Islam tetap dinilai suci dan tidak membawa beban dosa atas dosa asal, apalagi dosa turunan atau yang dikenal dengan fitrah. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi bahwa *kullu maulūdin yūladu 'alal fitrati*...al-hadis (HR.al-Aswad bin Suray).

[59] Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa saja selain Isa yang termasuk kelompok *ulul 'azmi*. Namun, di antara pendapat yang ada, yang popular disebut nabi yang bergelar *ulul 'azmi*

ketabahan dan kesabaran, kesungguhan dan ketetapan hati. Sementara, menurut pendapat lain, *ulul 'azmi* adalah nabi yang diambil perjanjiannya oleh Allah dengan perjanjian yang kokoh atau *mitsqan ghalidza*.[60] Berdasarkan QS. asy-Syu'ara [42]: 13, al-A'la [87]: 19 dan al-Ma'idah [5]: 51, Thabathaba'i, berpendapat bahwa *ulul 'azmi* adalah *shāḥibu syar'in wa kitābin*.[61] Hal ini bisa dimengerti karena Nuh, meski tidak jelas nama kitab-nya, tetapi dijadikan sebagai titik awal pijakan syari'at sampai datangnya Ibrahim. Nabi-nabi masa dan pasca Ibrahim menggunakan syari'at dan manhajnya, sampai diutusnya Musa dan silih berganti sampai hadirnya Muhammad. Disi lain, Ibrahim, Musa, Isa dan Muhammad, masing-masing diberi kitab yang jelas, yaitu *suhuf Ibrahim*, Taurat, Injil, dan al-Qur'an.

Pada ayat yang lain (QS. al-Ma'idah [5]: 75, an-Nisa' [4]: 171), Isa juga disebut rasul sebagaimana para rasul sebelumnnya yang menyampaikan ajaran tauhid yang sama, yaitu *berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan janganlah kamu mengatakan: "(Tuhan itu) tiga", berhentilah dari ucapan itu....Sesungguhnya Allah Tuhan Yang Maha Esa, Maha Suci Allah dari mempunyai anak...Sembahlah Allah Tuhanku dan Tuhanmu* (QS. al-Ma'idah: 72), *Aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, yaitu Taurat dan member kabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan dating sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)...mereka hanya disuruh menyembah Tuhan Yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia* (QS. at-Taubah [9]: 31) Ini adalah beberapa hal yang didakwahkan Isa kepada Bani Isra'il sebagaimana dijelaskan di bawah ini.

Dakwah dan Ajaran Nabi Isa as.

Nabi Isa hidup di Palestina pada masa kekuasaan Kaisar Romawi Agustus dan Tiberius.[62] Pada waktu itu, Palestina berada di bawah penjajahan Romawi. Berdasarkan QS. Ali Imran [3]: 49, al-Ma'idah [5]: 72 dan 110, dan as-Shaff [61]: 6, Isa diutus oleh Allah kepada Bani Israil. Pada ayat yang lain, obyek dakwah Isa disebut dengan Ahli Kitab (QS. an-Nisa' [4]: 171).[63] Menurut catatan sejarah, Isa

---

adalah Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad. Thabathaba'i, *al-Mizan*..., vol. II, h. 148-149 dan Sahabuddin dkk. (ed.), *Ensiklopedia*..., vol. III, h. 1032-1033.

[60] Dengan nabi-nabi lainnya (QS. al-Ahzab [33]: 7) atau orang-orang yang diberi kitab, Allah hanya menggunakan kata *watsaqa*, tanpa disertai predikat *ghalidza* (QS. Ali Imran [3]: 186. Al-Qur'an menggunakan istilah *mitsaqan ghalidza* sebanyak 3 kali. Selain pada QS. al-Ahzab, terdapat dalam QS. an-Nisa' [4]: 21 dan 154. Ayat 21 berkaitan dengan perjanjian suami-isteri dan ayat 154 berkaitan dengan perjanjian orang Yahudi.

[61] Thabathaba'i, *al-Mizan*..., vol. II, h. 148-149. Kalau definisi ini digunakan, maka ada pertanyaan, mengapa Dawud yang dikenal diberi Zabur (QS. 4]: 163 tidak masuk dalam *ulul 'azmi*.

[62] Ziaul Haque, *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati al-Khattab (Yogyakarta: LKiS, 2000), h. 196. Lihat juga Audah, *Nama dan Kata*..., h. 275.

[63] Kata Bani Isra'il disebutkan 40 kali dalam al-Qur'an. Bani Isra'il berarti anak laki-laki, anak cucu, atau keturunan Isra'il. Isra'il yang berarti *Abdullah* (hamba Allah) merupakan nama lain untuk Nabi Ya'qub bin Ishak bin Ibrahim. Istilah ini ditujukan untuk mereka yang mengikuti Musa. Mereka juga sering disebut dengan Ahli Kitab yang berarti mereka yang memiliki dan berpegang pada

memang lahir di tengah-tengah bangsa dan agama Yahudi[64] yang juga sering disebut Bani Isra'il dan Ahli Kitab.[65]

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa kitab suci yang diturunkan Allah kepada Isa disebut al-Qur'an dengan Injil. Oleh karena itu, orang Nasrani disebut dengan *ahlul injil* (QS. al-Ma'idah [5]: 47). Apa Injil menurut al-Qur'an? Injil yang berarti berita gembira disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 12 kali dalam enam surat, yaitu QS. Ali Imran [3]: 3, 48, dan 65, al-Ma'idah [5]: 46, 47, 66, 68, dan 110, al-A'raf [7]: 157, at-Taubah [9]: 111, al-Fath [48]: 29, dan al-Hadid [57]: 27. Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa ***pertama***; Injil dan juga Taurat adalah kitab suci yang di dalamnya memuat petunjuk bagi manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa Taurat dan Injil yang sekarang menjadi pedoman orang Yahudi dan Nasrani sebagiannya masih mengandung wahyu yang diturunkan kepada Musa dan Isa, meskipun juga sudah mengandung perubahan.[66]

Kedua, Injil dan juga Taurat, keduanya merupakan kitab suci yang diperuntukkan bagi Bani Isra'il. Nabi Isa bukan saja diberi Injil, tapi juga diajarkankan oleh Allah mengenai Taurat, kitab dan hikmah, karena Isa juga diutus untuk Bani Israi'l. Injil dan Taurat sebagaimana penerimanya, Isa dan Musa adalah satu kesatuan dan keduanya diutus untuk Bani Isra'il. Namun pada saat yang lain, Injil berbeda dengan Taurat, yaitu hanya memuat beberapa hukum yang di-*nasakh* dari Taurat, sebagaimana diisyaratkan QS. al-Ma'idah [5]: 46.[67] Sebagaimana Taurat,

---

kitab suci selain al-Qur'an. Karena itu, istilah ini sering dialamtkan kepada orang Yahudi, Nasrani, pengikut agama Zoroaster, Veda, Budha, Hindu, atau Konghucu. Louay Fatoohi dan Sheta al-Dargazelli, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in (Bandung: Mizan, 2007), h. 305, TIM, *al-Qur'an*...Jilid III, h. 92, dan Audah, *Nama dan Kata*..., h. 369 dan 412. Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai Ahli Kitab, baca misalnya Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga* (Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005) dan Muhammad Galib, *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya* (Jakarta: Paramadina, 1998).

[64] I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BOK Gunung Mulia, 1966), h. 176.

[65] Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama Yahudi adalah "ibu kandung" agama Nasrani. Karena itu wajar kalau Isa lahir sebagai Yahudi (*born a jew*). Hal ini juga dibuktikan dengan adanya pemuatan ajaran Taurat dalam Injil, meski tidak secara keseluruhan. Dari konteks inilah muncul pendapat bahwa hubungan antara Nasrani dan Yahudi bersifat dualis; *continuity* dan *discontinuity*. *Continuity* karena Isa adalah putra Yahudi yang diproklamirkan atau dijanjikan akan membebaskan bangsa Yahudi dari berbagai kekerasan dan penindasan. Mungkin karena itulah, meski jarak waktu antara Musa dan Isa sangat jauh, namun dalam al-Qur'an, Musa dan Isa, Taurat dan Injil hampir selalu disebutkan bersamaan atau beriringan. Sementara itu hubungan keduanya bersifat *discontinuity*, karena adanya perbedaan hukum dan konsep ketuhanan di dalamnya. E.W.B, "Christianity" calam *The New Encyclopedia Britanica* (Chicago: University of Chicago, 1979), vol. IV, h. 466. Sebagai contoh adalah tentang Trinitas yang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama. Hubungan kedua inilah yang menjadikan agama Nasrani menjadi agama yang terpisah dari Yahudi.Muhammad Jawad Zafar, *Christio-Islamic Teology* (India: Adam Publisher and Distributors, 1994), h. 45 .

[66] Thabāthabā'ī, *al-Mīzān*, Vol. III, h. 9.

[67] Sebagaimana diketahui dari sejarah bahwa agama Nasrani lahir di tengah-tengah bangsa dan agama Yahudi. I.H. Enklaar, *Sejarah Gereja Ringkas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1966), hlm. 176. Bahkan bangsa dan agama Yahudi dapat disebut sebagai "ibu kandung" agama Nasrani. Isa atau Yesus

Injil juga memuat kabar gembira mengenai akan hadirnya Nabi Muhammad dan sifat-sifat/ciri-cirinya sebagaimana diungkapkan dalam QS. al-A'raf [7]: 157[68] dan QS. al-Fath [48]: 29.

Ketiga, Taurat, Injil dan al-Qur'an adalah kitab yang integral yang semuanya harus diterima, tanpa dibedakan oleh mereka yang mengaku beriman, sebagaimana dikemukakan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 66 dan 68. Ketiganya mengandung ajaran universal yang sama, seperti tentang janji Allah bahwa Ia akan memasukkan para mujahid (pejuang kemanusiaan yang hidup di jalan Tuhan) ke dalam surga-Nya.[69] ***Keempat***, perintah melaksanakan Injil dan janji Allah bagi yang benar-benar mau melaksanakannya sebagaimana terdapat dalam QS. al-Ma'idah [5]: 47 dan Q.S. al-Hadid [57]: 27. Injil turun untuk memberi informasi akan kebenaran syari'at yang dikemukakan dalam Taurat, kecuali beberapa di antaranya yang di-*nasakh*. Bila tidak menjalankan hukum tersebut, termasuk yang ada dalam Taurat, maka dinilai telah fasiq, yaitu keluar dari ketentuan.[70]

Inti dari semua yang didakwahkan atau dijarkan Isa kepada Bani Isra'il adalah sebagaimana dideskripsikan dalam QS. az-Zukhruf [43]: 62-64:

---

sendiri lahir sebagai Yahudi (*born a jew*). Dalam bahasa yang hampir sama dengan ungkapan Thabāthabā'i dan juga al-Qur'an, bahwa Injil memuat beberapa ketentuan yang tidak dinasakh dari Taurat, orang-orang Kristen tidak sepenuhnya mengikuti kandungan ajaran Taurat. Hal inilah yang menjadikan hubungan Nasrani dengan Yahudi memperlihatkan dua corak, *continuity* dan *discontinuity*. *Continuity* karena Isa adalah putra Yahudi yang diproklamirkan atau dijanjikan akan membebaskan bangsa Yahudi dari berbagai penindasan dan pembunuhan. Mungkin karena itulah, dalam al-Qur'an, Musa dan Isa, Taurat dan Injil serta Yahudi dan Nasrani hampir selalu disebutkan bersamaan dalam al-Qur'an. Sementara pada sisi lain dikatakan *discontinuity*, karena banyak dari ajaran terutama hukum dan ketuhanan tidak sejalan lagi dengan Taurat. E.W.B. "Christianity", *The New Encyclopedia Britanica*, Vol. IV (Chicago: University of Chicago, 1979), hlm. 466. Misalnya mengenai Trinitas yang tidak terdapat dalam Taurat atau Perjanjan Lama. Hubungan yang kedua inilah yang menjadikan agama Nasrani menjadi agama yang terpisah dari Yahudi. Zafar, *Christio*, hlm. 45. Mengenai keterpisahan ini sebenarnya sudah terjadi sejak awal, yang memisahkan orang-orang Kristen atau Nasrani terpecah menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah mereka yang ingin tetap dalam lingkungan Yahudi dengan segala hukum dan adat istiadat Yahudi sambil mengakui misi Isa dan kedua kelompok yang menghendaki ke luar dari tradisi Yahudi. Kelompok kedua ini dipimpin oleh Paulus dan kelompok inilah yang akhirnya menentukan sejarah panjang agama Nasrani ke depan. Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), h. 284.

[68]Thabāthabā'ī, *al-Mīzān*, Vol. III, hlm. 229 dan Vol. VIII, h. 285.

[69]Q.S. at-Taubah [9]: 111. Thabāthabā'ī, *al-Mīzān*, Vol. IX, h. 410

[70]*Ibid.*, Vol. V, hlm. 355. Orang Nasrani yang tidak mengamalkan hukum Allah yang terdapat dalam Taurat disebut fasiq. Sebagaimana dikemukakan pada foot note sebelumnya mengenai *continuity* dan *discontinuity*, Thabāthabā'ī juga menjelaskan hal yang sama. Menurutnya, ketika orang Nasrani mengganti tauhid dengan trinitas dan lebih memilih sumber dari Paulus, maka pada saat itulah agama Isa berdiri sendiri menjadi agama yang terpisah dari Yahudi. Dengan penggantian ini, maka Nasrani telah keluar dari tauhid dan syari'at Taurat. Richard E. Rubenstein, *Kala Yesus Jadi Tuhan*, terj. Hasto Rosariyanto (Jakarta: Serambi, 2006) dan Clayton Sullivan, *Selamatkan Yesus dari Orang Kristen*, terj. M. Hasyim (Jakarta: Serambi, 2005).

وَلَا يَصُدَّنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ ۖ إِنَّهُۥ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٢﴾ وَلَمَّا جَآءَ عِيسَىٰ بِٱلْبَيِّنَٰتِ قَالَ قَدْ
جِئْتُكُم بِٱلْحِكْمَةِ وَلِأُبَيِّنَ لَكُم بَعْضَ ٱلَّذِى تَخْتَلِفُونَ فِيهِ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَأَطِيعُونِ ﴿٦٣﴾
إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ رَبِّى وَرَبُّكُمْ فَٱعْبُدُوهُ ۚ هَٰذَا صِرَٰطٌ مُّسْتَقِيمٌ ﴿٦٤﴾

62. dan janganlah kamu sekali-kali dipalingkan oleh syaitan; Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu. 63. dan tatkala Isa datang membawa keterangan, Dia berkata: "Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa hikmat dan untuk menjelaskan kepadamu sebagian dari apa yang kamu berselisih tentangnya, maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah (kepada) ku". 64. Sesungguhnya Allah Dialah Tuhanku dan Tuhan kamu kaka sembahlah Dia, ini adalah jalan yang lurus.

Karena itu menurut penilaian al-Qur'an, Isa tidak pernah mengajarkan: "*Jadikanlah aku dan ibuku dua orang Tuhan selain Allah*...Karena bagi Isa, kalau melakukan itu berarti ia telah melakukan hal yang *tidak patut bagiku* untuk *mengatakan apa yang bukan hakku* (QS. al-Ma'idah: 116). Dari sinilah kemudian al-Qur'an lebih lanjut menegaskan dan mengingkatkan Ahli Kitab agar bertauhid secara benar. *Jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar* (QS. an-Nisa': 171), sebab menyatakan Allah adalah Isa ibn Maryam adalah kafir dan musyrik (QS. al-Ma'idah: 17 dan 72).

Respon atas Dakwah dan Hubungan antara Isa dan Kaumnya

Sebagai seorang nabi, Isa bukan hanya diberi Kitab Suci, tapi juga dibekali dengan mukjizat. Mukjizat yang diberikan Isa adalah sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 49 dan al-Ma'idah [5]: 110.

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ أَنِّى قَدْ جِئْتُكُم بِـَٔايَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّىٓ أَخْلُقُ لَكُم مِّنَ
ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ فَأَنفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ
وَأُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۖ وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِى بُيُوتِكُمْ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ
لَءَايَةً لَّكُمْ إِن كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿٤٩﴾

49. dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil (yang berkata kepada mereka): "Sesungguhnya aku telah datang kepadamu dengan membawa sesuatu tanda (mukjizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuat untuk kamu dari tanah berbentuk burung; kemudian aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan seizin Allah; dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak; dan aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah; dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu sungguh-sungguh beriman.

إِذْ قَالَ ٱللَّهُ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ ٱذْكُرْ نِعْمَتِى عَلَيْكَ وَعَلَىٰ وَٰلِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ
ٱلْقُدُسِ تُكَلِّمُ ٱلنَّاسَ فِى ٱلْمَهْدِ وَكَهْلًا ۖ وَإِذْ عَلَّمْتُكَ ٱلْكِتَٰبَ وَٱلْحِكْمَةَ وَٱلتَّوْرَىٰةَ
وَٱلْإِنجِيلَ ۖ وَإِذْ تَخْلُقُ مِنَ ٱلطِّينِ كَهَيْـَٔةِ ٱلطَّيْرِ بِإِذْنِى فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ طَيْرًۢا بِإِذْنِى ۖ
وَتُبْرِئُ ٱلْأَكْمَهَ وَٱلْأَبْرَصَ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ تُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ بِإِذْنِى ۖ وَإِذْ كَفَفْتُ بَنِىٓ
إِسْرَٰٓءِيلَ عَنكَ إِذْ جِئْتَهُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْهُمْ إِنْ هَٰذَآ إِلَّا سِحْرٌ
مُّبِينٌ ﴿١١٠﴾

110. (ingatlah), ketika Allah mengatakan: "Hai Isa putra Maryam, ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu di waktu aku menguatkan kamu dengan Ruhul Qudus. Kamu dapat berbicara dengan manusia di waktu masih dalam buaian dan sesudah dewasa; dan (ingatlah) di waktu aku mengajar kamu menulis, hikmah, Taurat dan Injil, dan (ingatlah pula) diwaktu kamu membentuk dari tanah (suatu bentuk) yang berupa burung dengan ijin-Ku, kemudian kamu meniup kepadanya, lalu bentuk itu menjadi burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. dan (ingatlah) di waktu kamu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan ibu dan orang yang berpenyakit sopak dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu kamu mengeluarkan orang mati dari kubur (menjadi hidup) dengan seizin-Ku, dan (ingatlah) di waktu aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuh kamu) di kala kamu mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir diantara mereka berkata: "Ini tidak lain melainkan sihir yang nyata".

Mukjizat yang Isa tunjukkan, sebagaimana terbaca dalam ayat tidak selalu membuat kaumnya percaya dan beriman kepadanya. Malah ia dituduh sebagai penyihir dan dakwahnya juga ditolak. Karena itu Isa menjadi target pembunuhan orang-orang yang tidak percaya tersebut. Namun bukan berarti Isa tanpa memiliki pendudukung dan pengikut setia. Dalam al-Qur'an, pengikut setianya disebut dengan *al-Hawariyyun*.[71] Mereka inilah yang disebut al-Qur'an sebagai *anshārullāh*

[71] Dalam al-Qur'an, istilah *ḥawariyyūn* disebut sebanyak empat kali dalam empat surat dan tiga ayat, yaitu QS. Ali 'Imran [3]: 52, QS. al-Ma'idah [5]: 111-112, dan QS. ash-Shaf [61]: 14. Semuanya disebutkan dalam bentuk plural. Makna asal dari *ḥawara* adalah sahabat karib yang berjuang dan mengabdi dengan murni dan ikhlas dalam mempertahankan dan menyebarkan kebenaran. Nama ini kemudian khusus dialamatkan kepada sahabat dan murid-murid Isa yang jumlahnya 12 orang. Makna asal tersebut sesuai dengan komitmen yang ditunjukkan oleh sahabat dan murid-murid Isa sebagaimana disebutkan dalam beberapa ayat tersebut. QS. Ali 'Imran [3]: 52, para *ḥawari* menegaskan bahwa: "Kamilah penolong-penolong (agama) Allah, kami beriman kepada Allah, dan saksikanlah bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang berserah diri". Hal yang sama dikemukakan dalam QS. al-Ma'idah [5]: 111. Mereka menyatakan; "Kami telah beriman dan saksikanlah (wahai rasul) bahwa sesungguhnya kami adalah orang-orang yang patuh (kepada seruanmu)". Pernyataan *ḥawariyyūn* yang senada juga dikemukakan dalam QS. ash-Shaff [61]: 14 bahwa; "kamilah penolong-penolong agama Allah". Meskipun mereka Muslim, tetapi tidak

(penolong agama Allah) (QS. as-Shaff [61]: 14 dan Ali Imran [3]: 52-53). Meskipun mereka beriman dan menjadi pengkut setia Isa, mereka membutuhkan bukti penguat bagi imannya. Karena itu mereka meminta kepada Isa: ...*Hai Isa Putera Maryam, sanggupkah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?* ... (QS. al-Ma'idah: 112). Permintaan itu bertujuan ...*kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya hati kami yakin bahwa engkau telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan* (ayat 113).

Akhir Kehidupan Isa

Kehidupan Isa, sejak masih dalam kandungan sampai akhir hayatnya, penuh dengan kontroversi. Sebagaimana dijelaskan QS. an-Nisa' [4] 156-157 bahwa:

وَبِكُفْرِهِمْ وَقَوْلِهِمْ عَلَىٰ مَرْيَمَ بُهْتَٰنًا عَظِيمًا ﴿١٥٦﴾ وَقَوْلِهِمْ إِنَّا قَتَلْنَا ٱلْمَسِيحَ عِيسَى ٱبْنَ
مَرْيَمَ رَسُولَ ٱللَّهِ وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ وَإِنَّ ٱلَّذِينَ ٱخْتَلَفُوا۟ فِيهِ لَفِى
شَكٍّ مِّنْهُ ۚ مَا لَهُم بِهِۦ مِنْ عِلْمٍ إِلَّا ٱتِّبَاعَ ٱلظَّنِّ ۚ وَمَا قَتَلُوهُ يَقِينًۢا ﴿١٥٧﴾

156. dan karena kekafiran mereka (terhadap Isa) dan tuduhan mereka terhadap Maryam dengan kedustaan besar (zina), 157. dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya Kami telah membunuh Al Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Jadi, dalam al-Qur'an ditegaskan bahwa Isa tidak mati dengan cara disalib oleh "tangan-tangan" orang yang tidak cinta kepadanya. Lantas di mana Isa dan apakah ia wafat? Allah menjelaskan dalam QS. Ali Imran [3]: 55 bahwa: ...*Hai Isa, sesungguhnya Aku akan mewafatkanmu dan mengangkatmu ke sisi-Ku serta memberishkanmu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikutimu di atas orang-orang kafir hingga hari kiamat....*

---

menghilangkan mereka untuk terus melakukan refleksi kritis, sehingga apa yang dahulu pernah dilakukan Ibrahim, yakni permohonannya kepada Allah untuk memperlihatkan bukti kekuasaan-Nya (QS. al-Baqarah [2]: 260) diulang oleh kaum *ḥawari* sebagaimana diungkap dalam QS. al-Ma'idah [5]: 112. Dalam ayat ini mereka menegaskan bahwa Isa adalah putra Maryam, bukan tuhan, anak Tuhan atau salah satu dari oknum tuhan. Menurut Injil Matius, sebagaimana dikutip oleh Agus Hakim dan Ahmad Syalabi, nama dari 12 murid tersebut adalah Simon (Zebedeus), Yahya (saudara Ya'qub), Pilipus, Bartholomeus, Thomas, Matius, Ya'qub bin Alpinus, Tadius, Simon (orang Kanani/Zelot), dan Yudas Iskariot. Agus Hakim, *Perbandingan Agama* (Bandung: Diponegoro, 1982), h. 101, Abu Zahrah, *Muḥādlarāt an-Nasrāniyyah* (Kairo: Darul Fikr al 'Araby, t.th.), h. 70 dan Ahmad Syalabi, *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani*, terj. Fuad Mohd. Fachruddin (Jakarta: Kalam Mulia, 1993), h. 105.

Para ulama berdebat panjang dan beragam mengenai tafsir ayat tersebut. Dari berbagai pendapat tersebut Quraish Shihab menjelaskan bahwa maksud dari "Kenaikan Isa al-Masih" adalah bahwa Allah tidak akan meninggalkan siapa pun yang berjuang demi kebaikan, kebenaran, dan keadilan. Betapa pun dahsyat dan kuasanya makhluk, dan betapa rapi rencana melenyapkan kebenaran dan pemuka-pemukanya, katanya, namun hasil akhir akan selalu berpihak kepada kebenaran.[72]

Menurut satu pendapat, peristiwa seperti digambarkan ayat di atas terjadi pada saat usia Isa mencapai 33 tahun. Ketika itu Isa belum menikah dan karenanya ia tidak memiliki keturunan biologis. Kendati pendek, namun misinya cukup membawa hasil yang cemerlang. Beratus-ribu-juta orang mengakui kesucian dan ketulusannya. Banyak ilmuwan, para pemimpin, kepala Negara sampai rakyat jelata tunduk hormat kepadanya, meski beliau berjuang tanpa menggunakan senjata. Warisannya adalah kelembutan, kasih sayang dan kerendahan hati. Yang diajarkannya adalah kebenaran dan kesetaraan social, cinta kasih dan persaudaraan (QS. Thaha [20]: 30-34). Ajaran ini sungguh relevan, terutama pada saat terjadinya dekadensi moral dan social masyarakat (QS. al-Ma'idah: 12-13), seperti pada belakangan ini.

Isa bukan hanya mendapat penghargaan dan penghormatan berlebih dari umat Kristen, tapi juga dari umat Islam. Nasehat dan kisahnya banyak dikutip dan dijelaskan dalam kitab-kitab para ulama. Hal ini sebagaimana dijelaskan dengan sangat baik oleh Tarif Khalidi dalam karyanya *The Muslim Jesus* dan Mehdi Montazer Qaem dalam karyanya *The Gospel of Ali Penghargaan Islam atas Yesus*.

Penutup

Dari uraian sebelumnya, berikut kesimpulan yang dirangkai dari beberapa ayat al-Qur'an. Isa adalah seorang hamba Allah dan nabi-Nya, yang diutus kepada Bani Isra'il. Ia merupakan salah satu dari lima rasul yang termasuk *ulul 'azmi* yang memiliki syari'at dan kitab, yaitu Injil. Allah memberinya nama *al-masih Isa* yang "lahir" melalui kalimat-Nya atau dengan tiupan ruh dari-Nya. Isa juga seorang imam/pemimpin yang akan menjadi saksi (syahid) bagi perbuatan Ahli Kitab.

Isa juga seorang rasul yang memberi informasi akan datangnya Muhammad dan menjadi orang yang terkemuka baik di dunia maupun di akhirat kelak. Isa adalah seorang laki-laki yang suci dan merupakan rahmat dari Allah yang sangat baik dengan ibunya, karena ia seorang Muslim. Isa tidak pernah mengajarkan agar dirinya dan ibunya dijadikan sebagai tuhan atau salah satu bagian dari Tuhan. Sebab, Ia dan ibunya adalah manusia biasa yang makan-minum seperti manusia lainnya. Karena itu, Isa adalah manusia. Bedanya dengan manusia yang lain adalah karena ia menerima wahyu.

---

[72] Shihab, *al-Mishbah*, vol.2, h. 98-99.

Daftar Pustaka

Agus Hakim. *Perbandingan Agama*. Bandung: Diponegoro, 1982.

Abu Zahrah. *Muḥādlarāt an-Nasrāniyyah*. Kairo: Darul Fikr al 'Araby, t.th.

Ahmad Syalabi. *Perbandingan Agama Bahagian Agama Nasrani*, terj. Fuad Mohd. Fachruddin. Jakarta: Kalam Mulia, 1993.

Amru Khalid. *Pesona al-Qur'an*, terj. Ahmad Fadhil. Jakarta: Sahara, 2006.

Clayton Sullivan. *Selamatkan Yesus dari Orang Kristen Sebuah Perlawanan Oran Dalam*, terj. M. Hasyim. Jakarta: Serambi, 2005.

Oddbjorn Leirvik. *Yesus dalam Literatur Islam [Lorong Baru Dialog Kristen Islam]*, terj. Ali Nur Zaman. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.

S.H Nasr. 'Comments on a Few Theological Issues in the Islamic-Christian Dialogue' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad (Editor). *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.

Jeral F. Dirk. *Abrahamic Faiths Titik Temu dan Titik Sateru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, terj. Santi Indra Astuti. Jakarta: Serambi, 2006.

--------. *Ibrahim Sang Sahabat Tuhan*, terj. Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2004.

Iskandar Zulkarnain. *Gerakan Ahmadiyah di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS, 2006.

Khaled Abou El Fadl. *Selamatkan Islam dari Muslim Puritan*, terj. Helmi Mustofa Jakarta: Serambi, 2006.

-------- *Atas Nama Tuhan*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2004.

Syaikh Idahram. *Sejarah Berdarah Sekte Salafi Wahabi Mereka Membunuh Semuanya, Termasuk Para Ulama*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2011.

Ibn al-Muqaffa'. *Kalilah wa Dimnah*, terj. Misbah M. Majidi. Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003.

Tarif Khalidi. *The Muslim Jesus*, terj. Iyoh S. Muniroh & Qomaruddin SF. Jakarta: Serambi, 2003.

Ricahrd E. Rubenstein. *Kala Yesus Jadi Tuhan*, terj. Hasto Rosariyanto. Jakarta: Serambi, 2006.

Waryono Abdul Ghafur. "Jejak Genealogis Kekerabatan Manusia (Telaah atas Penisbahan Anak kepada Orang Tuanya), dalam Jurnal Studi Ilmu-ilmu *Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 5, No. 2, Juli 2004.

--------. "Potret Ibrahim dalam al-Qur'an", dalam *Visi Islam Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 1, No. 1, Januari 2002.

Syauqi Abu Khalil. *Atlas al-Qur'an*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: almahira, 2006.

Munawar Ahmad Aness. *Islam dan Masa Depan Biologis Umat Manusia*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1991.

Abul Fadl Mohsin Ebrahim. *Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan Telaah Fikih dan Bioetika Islam*, terj. Mujiburrohman. Jakarta: Serambi, 2004.

Saleh Partanoan Daulay dan Maratua Siregar. *Kloning dalam Perspektif Islam*. Jakarta: TERAJU, 2005.

M. Natsir Arsyad. *Seputar Al-Qur'an Hadis & Ilmu*. Bandung: Al-Bayan, 1992.

Mehdi Montazer Qaem. *The Gospel of Ali Penghargaan Islam atas Yesus*, terj. Satrio Pinandito. Jakarta: Citra, 2006.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bairut: al-Kitab al-'Alamy, 2007.

Hasan Muarif Ambary dkk. *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT.Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Tim Penyusun Tafsir. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Kementeria Agama RI, 2010.

M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000.

S. M. Suhufi. *Berdakwah 950 Tahun dan Kisah-Kisah al-Qur'an Lainnya*, terj. Alwiyyah Abdurrahman. Jakarta: Hikmah, 2001.

Ali Audah. *Nama dan Kata dalam Qur'an*. Bogor: Litera AntarNusa, 2011.

Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.

Barbara Freyer Stowasser. *Reinterpretasi Gender*, terj. H.M. Mochtar Zoerni. Jakarta: Pustaka Hidayah, 2001.

Nurcholish Madjid. "Keluarga 'Imran, Siti Maryam dan Isa al-Masih" dalam Komaruddin Hidayat & Ahmad Gaus AF (editor). *Passing Over Melintasi Batas Agama*. Jakarta: Paramadina, 1998.

-------. *Pintu-pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paramadina, 1995.

Aris Gunawan Hasyim. *RLQ (A Revolutionary way in Learning Qur'an*. Surabaya: Graha Pustaka Media Utama, 2007.

Budhy Munawwar-Rahman. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Bandung: Mizan, 2006.

Karen Armstrong. *Jerusalem Satu Kota Tiga Iman*, terj. A. Asnawi dan Koes Adiwidjajanto. Surabaya: Risalah Gusti, 2005.

Muhammad Fu'ad Abdul Baqi. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadzil Qur'an*. Bairut: Darul Fikr, 1978.

Jane I Smith and Yvone Y Haddad. "The Virgin Mary in Islamic Tradition and Commentary", dalam *The Muslim World*, Vol. 79 (1989).

Muhammad al-Habasy. *al-Mar'ah bainas Syari'ah wal Hayah*. Damaskus: Darut Tajdid, 2002.

Tariq Ramadhan. *Muhammad Rasul Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Serambi, 2007.

Ahmad Syauqi Ibrahim. *Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadis Nabi*, terj. A. Zaini Anshori. Bandung: Sygma Publishing, 2010.

Syafiq Hasyim. *Hal-hal yang Tak Terpikirkan tentang Isu-isu Keperempuanan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 2001.

Abu Abdurrahman as-Sulami. *Sufi-Sufi Wanita*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka Hidayah, 2004.

Sahabuddin dkk. (ed.). *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.

Media Zainul Bahri. *Satu Tuhan Banyak Agama*. Bandung: Mizan, 2011.

Has Kung et.al., *Christianity and the World Religious* (New York: Doubleday and Company, Inc, 1986.

Mohammed Arkoun. *Berbagai Pembacaan Quran*, terj. Machasin. Jakarta: INIS, 1997.

Muhammad Husain Thabathaba'i. *al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*. Bairut: Mu'assasah lil-'alam al-Matbu'at, 1991.

Saleh 'Udhaimah. *al-Mustalahat Qur'aniyyah*. Bairut: Darun Nasr, tt.

Ar-Raghib al-Ishfahani. *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Mesir: Musthafa al-Baby al-Halaby wa Auladuhu, 1961.

Muhmud Mustafa Ayoub. 'Jesus the Son of God: A Study of the Term Ibn and Walad in the Qur'an and Tafsir Tradition' dalam Yvonne Yazbeck Haddad and Wadi Z. Haddad, *Christian-Muslim Encounters*. Florida: University Press of Florida, 1995.

Ziaul Haque. *Wahyu dan Revolusi*, terj. E. Setiyawati al-Khattab.Yogyakarta: LKiS, 2000.

Louay Fatoohi dan Sheta al-Dargazelli. *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Qur'an*, terj. Munir A. Mu'in. Bandung: Mizan, 2007.

Hamim Ilyas. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga*. Yogyakarta: Safira Insania Press, 2005.

Muhammad Galib. *Ahl Al-Kitab Makna dan Cakupannya*. Jakarta: Paramadina, 1998.

I.H. Enklaar. *Sejarah Gereja Ringkas*. Jakarta: BOK Gunung Mulia, 1966.

E.W.B. "Christianity" dalam *The New Encyclopedia Britanica*. Chicago: University of Chicago, 1979.

Muhammad Jawad Zafar. *Christio-Islamic Teology*. India: Adam Publisher and Distributors, 1994.

Abdullah Yusuf Ali. *Qur'an Terjemahan dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.